

**TRADISI RITUAL SELAMATAN DI POHON ASAM PERSPEKTIF  
CORNELIS ANTHONIE VAN PERSEUN**

(Studi kasus pada masyarakat Dusun Doro, Desa Karangharjo, Kecamatan  
Pulokulon, Kabupaten Grobogan)

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu  
Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora  
Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam



Oleh:

**Amara Wydi Astutik**

**NIM : 1804016087**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

**2023**

## DEKLARASI KESALISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Amara Wydi Astutik  
Nim : 1804016087  
Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam  
Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Dengan Judul Skripsi : **TRADISI RITUAL SELAMATAN DI POHON ASAM PERSPEKTIF CORNELIS ANTHONIE VAN PERSEUN**(Studi Kasus pada Masyarakat Dusun Doro, Desa Karangharjo, Kecamatan Pulokulon, Kabupaten Grobogan)

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil kerja saya sendiri dengan kejujuran dan tanggungjawab, tidak memuat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar keserjanaan pada perguruan tinggi di lembaga pendidikan lain. Skripsi ini secara keseluruhan merupakan hasil penelitian saya sendiri, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 30 Agustus 2023



Amara Wydi Astutik

NIM: 1804016087

## NOTA PEMBIMBING

Lamp :-

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuludin dan Humaniora

Di Semarang

Assalamualaikum Wr. Wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Amara Wydi Astutik

NIM : 1804016087

Fak/Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam

Judul Skripsi : **TRADISI RITUAL SELAMATAN DI POHON ASAM PERSPEKTIF  
CORNELIS ANTHONIE VAN PERSEUN** (Studi Kasus pada Masyarakat  
Dusun Doro, Desa Karangharjo, Kecamatan Pulokulon, Kabupaten  
Grobogan)

Dengan ini kami setuju dan mohon agar segera diajukan. Demikian atas perhatiannya  
diucapkan terimakasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Semarang, 30 Agustus 2023

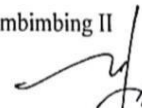
Disetujui oleh

Pembimbing I



Dr. Nasihun Amin, M.Ag  
NIP. 1968701 1993 1003

Pembimbing II



Winarto, M.S.I  
NIP. 19850405 201903 1012

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

### TRADISI RITUAL SLAMETAN DI POHON ASAM PERSPEKTIF CORNELIS ANTHONIE VAN PERSEUN

(Studi Kasus pada Masyarakat Dusun Doro, Kecamatan, Pulokulon Kabupaten Grobogan)

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S-1)  
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora  
Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam




Oleh :

Amara Wydi Astutik  
NIM: 1804016087

Semarang, 30 Agustus 2023

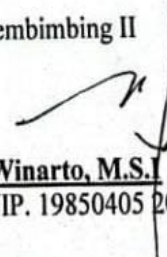
Disetujui oleh

Pembimbing I



Dr. Nasihun Amin, M.Ag  
NIP. 1968701 1993 1003

Pembimbing II



Winarto, M.S.I  
NIP. 19850405 201903 1012

## PENGESAHAN

### HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas saudara di bawah ini:

Nama : Amara Wydi Astutik

NIM : 1804016087

Judul : Tradisi Ritual Selamatan di Pohon Asam Persepektif Cornelis Anthonie Van Perseun

Telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang pada,

Hari/ Tanggal: Jum'at, 13 Oktober 2023

dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.



Muhtarom, M.Ag.  
NIP: 196906021997031002

Sekretaris Sidang

Tsuwaibah, M.Ag.  
NIP: 197207122006042001

Penguji I  
  
Dra. Yusriyah, M.Ag.  
NIP: 196401021993032001

Penguji II  
  
Moh Syakur, M.S.I.  
NIP: 198612052019031007

Pembimbing I  
  
Dr. Nasihun Amin, M.Ag.  
NIP: 196807011993031003

Pembimbing II  
  
Winarto, M.S.I.  
NIP: 198504052019031012

## **MOTTO**

Perbedaan budaya seharusnya tidak memisahkan kita satu sama lain, melainkan keragaman budaya membawa kekuatan kolektif yang dapat bermanfaat bagi seluruh umat manusia.

-Robert Alan

## TRANSLITERASI ARAB-LATIN

### A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruflatin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengantitik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengantitik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Žal	ž	Zet (dengantitik di atas)
ر	Ra	r	er

ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengantitik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengantitik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengantitik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengantitik di bawah)
ع	`ain	`	komaterbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we



هـ	Ha	h	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

### B. Vokal

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ...ِ	Fathah dan ya	ai	a dan u
وَ...ِ	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سَأَلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

### C. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf	Nama

		Latin	
ا...ى...َ	Fathah dan alifatauya	ā	a dan garis di atas
ى...	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
و...	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

#### D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta'marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta'marbutah hidup

Ta'marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".

2. Ta' marbutah mati

Ta'marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta'marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandangal serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta'marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtulalfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah
- طَلْحَةَ talhah

### E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberitanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr

### F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas :

#### 1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

#### 2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

### G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khuẓu
- شَيْءٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

## H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَإِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ Wainnallāhalahuwakhairar-rāziqīn/  
Wainnallāhalahuwakhairurrāziqīn
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا Bismillāhimajrehāwamursāhā

## I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ Alhamdulillāhi rabbi al-`ālamīn/  
Alhamdulillāhirabbil `ālamīn
- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ Ar-rahmānirrahīm/Ar-rahmānar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ                      Allaāhugafūrunrahīm
- لِلّٰهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا                      Lillāhi al-amrujamī`an/Lillāhil-amrujamī`an

## **J. Tajwid**

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang takterpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

## UCAPAN TERIMAKASIH

*Bismillahirrahmanirrahim*

Segalapuji bagi Allah SWT yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Berkat taufik, rahmat dan hidayah-Nya, kepada setiap makhluk ciptaan-Nya, dengan kehendak dan pertolongan serta kemudahan yang telah diberikan oleh-Nya peneliti mampu menyelesaikan penyusunan tugas akhir skripsi ini dengan baik. Taklupa sholawat serta salam semoga selalu tercurahkna kepada Nabi Muhammad SAW, dan semoga dengan syafaatnya membawa kita keselamatan didunia maupun diakhirat kelak.

Skripsi berjudul “ Tradisi Ritual Selamatan di Pohon Asam Perspektif Cornelis Anthonie Van Perseun” (*Studi Kasus Pada Masyarakat Dusun Doro,Desa Karangharjo, Kecamatan Pulokulon, Kabupaten Grobogan*). Disusunguna memenuhi tugas akhir dan sebagai satu syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.

Dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan arahan, serta saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufik, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.
2. Prof.Dr. H. HasyimMuhammad, M. Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
3. Bapak Muhtarom,M. Ag dan Ibu Tsuwaibah M.Ag selaku ketua dan Sekretaris Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam UIN Walisongo Semarang yang telah mengizinkan penulis untuk membahas skripsi ini.
4. Bapak Dr. Nasihun Amin, M.Ag selaku Dosen Pembimbing I, dan Bapak Winarto selaku Dosen Pembimbing II yang bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran ditengah kesibukan, dan terimakasih atas motivasi, nasehat serta arahnya kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo

Semarang yang telah mengajari dan memberikan bekal ilmu pengetahuan selama masa perkuliahan sehingga memudahkan penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.

6. Kepala perpustakaan Pusat UIN Walisongo Semarang dan Kepala perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang beserta para petugasnya yang telah memberi pelayanan kepastakaan yang di perlukan dalam penyusunan skripsi ini.
7. Kepala Desa Karangharjo beserta seluruh jajaran perangkat desa dusun Doro dan masyarakat setempat yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian serta bersedia memberi data-data akurat mengenai penelitian.
8. Kedua orang tua saya tercinta, Bapak Sudarmin dan Ibu Sri Wijiyati yang selama ini telah mendidik dan memberi motivasi anak-anaknya untuk terus semangat belajar dan pantang menyerah. Terimakasih atas segala doa yang tak pernah putus sebagai bekal hidup saya dan dukungan baik secara moril atau materil yang membuat penulis mampu terus melangkah menggapai mimpi.
9. Teruntuk adik ku tersayang Imam Nawawi, yang telah memberikan semangat serta doa kepada kakakmu ini, semoga kela kengkau juga mampu menggapai keberhasilan dan mimpi-mimpi seperti yang diharapkan. Tak lupa, seluruh keluarga besar terutama kedua nenek saya, yang selalu memberi dukungan dan doa serta semangat.
10. Bapak Ahmad Amnan Muqoddam dan Ibu Nyai Hj. Rofiqotul Makiyyah AH, selaku pengasuh Pondok Pesantren Putri Alhikmah Tugurejo Tugu Semarang, yang senantiasa mendoaka npenulis.
11. Teman baik saya, Fajar Baskoro, Lutfi Muyassaroh, Pahlevi, Anik, yang tidak membuat saya merasa sendirian. Terimakasih telah membantu menyumbangkan ide serta support juga bersedia meluangkan waktu untuk

sharing dan memberi pengarahannya serta mendengarkan keluhan kesah saya dalam mengerjakan skripsi.

12. Teman-teman Aqidah dan Filsafat Islam angkatan 2018, terkhusus kelas Afi-C yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Terimakasih telah memberikan berbagai kesan serta kisah pertemanan dan persaudaraan selama dibangku perkuliahan.
13. Kepada semua pihak yang terlibat membantu dalam penyusunan skripsi ini, namun tidak bisa saya sebut satu persatu. Terimakasih, kalian semua adalah bagian proses hidupku.
14. Dan terakhir, saya ucapkan terimakasih kepada diri saya sendiri, Amara Wydi Astutik yang sudah bertahan sejauh ini, tentang seperti apa alur ceritanya, aku nikmati sesuai porsi dari-Nya.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penulis skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya. Masih terdapat banyak kekurangan, terlepas dari itu kritik dan saran yang membangun diharapkan penulis untuk perbaikan kedepannya. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan para pembaca pada umumnya.



## ABSTRAK

Selamatan merupakan bentuk kultur atau adat istiadat sebagai media ritual religiositas atau ritual-ritual komunal yang telah mentradisi digolongan masyarakat Islam Jawa. Salah satu tradisi yang masih dilestarikan adalah tradisi ritual selamatan di pohon asam yang berada di Dusun Doro, Desa Karangharjo. Tradisi ini dilakukan sebagai ungkapan rasa syukur atas terkabulnya hajat atau permintaan seseorang. Hal ini bermula karena kepercayaan masyarakat terhadap Mbah Turagan yang melalui wasilah beliau segala permintaan (hajat) seseorang dapat dikabulkan dengan waktu yang tidak lama. Secara tidak langsung masyarakat mempercayai kejadian-kejadian yang secara kebetulan terjadi sebab kemanjuran doa Mbah Turagan, baik karena beberapa faktor pendukung maupun takdir dan dorongan sugesti dari alam bawah sadar atau karena andil Mbah Turagan sebagai Danyang Dusun Doro. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap dan menganalisis mengenai tradisi ritual selamatan yang dilakukan di pohon asam Mbah Turagan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*fieldresearch*) dengan menggunakan metode penelitian filsafat yang berbasis induktif. Dalam penelitian digunakan dua sumber data, yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer adalah buku "*Strategi Kebudayaan Cornelis Anthonie Van Perseun*". Sedangkan sumber data sekunder berasal dari berbagai jenis literatur, seperti jurnal, skripsi, tesis, buku pendukung lainnya dan literatur yang masih terkait dengan teori yang dibahas dalam topik penelitian, serta relevansinya dengan penelitian yang bertujuan untuk memperkuat data primer. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi ritual ini dilakukan sebagai bentuk sedekah berupa selamatan yang dilakukan di pohon asam dengan syarat dan sesajen yang telah ditentukan. Kemudian jika ditinjau menggunakan teori strategi kebudayaan Van Perseun, terdapat tiga tahap perkembangan kebudayaan yang terjadi dalam tradisi ritual selamatan di pohon asam yang ada di Dusun Doro Desa Karangharjo yakni : *tahap mitis*, yang dimana masyarakatnya masih mempercayai hal mitis atau mitos, *tahap ontologis*, masyarakat mulai bebas memilih dalam menjalankan atau tidak menjalankan tradisi dan *tahap fungsional*, masyarakat sudah menjadi manusia modern yang tidak lagi melakukan tradisi ritual selamatan di pohon asam.

**KataKunci:** *Tradisi Ritual Selamatan, Strategi Kebudayaan, C.A. VanPerseun*

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>DEKLARASI KESALISAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>NOTA PEMBIMBING.....</b>	<b>iii</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING.....</b>	<b>iv</b>
<b>PENGESAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO.....</b>	<b>vi</b>
<b>TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....</b>	<b>vii</b>
<b>UCAPAN TERIMAKASIH.....</b>	<b>xiv</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>xvii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xviii</b>
<b>BAB I.....</b>	<b>1</b>
<b>PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7
1. Tujuan Penelitian.....	7
2. Manfaat Penelitian.....	7
D. Tinjauan Pustaka.....	8
E. Kerangka Teori.....	11
F. Metode Penelitian.....	12
1. Jenis Penelitian.....	12

2. Sumber Data.....	13
3. Metode Pengumpulan Data.....	14
4. Metode Analisis Data.....	16
G. SISTEMATIKA PENULISAN.....	17
<b>BAB II.....</b>	<b>19</b>
<b>BIOGRAFI VAN PERSEUN DAN TEORI PEMIKIRANYA MENGENAI STRATEGI KEBUDAYAAN.....</b>	<b>19</b>
A. Pengertian Filsafat Kebudayaan.....	19
B. Pokok Pemikiran Cornelis Anthonie Van Perseun.....	24
1. Tahap mitis.....	29
2. Tahap Ontologis.....	31
3. Tahap Fungsional.....	34
<b>BAB III.....</b>	<b>37</b>
<b>GAMBARAN DUSUN DORO DESA KARANGHARJO KECAMATAN PULO KULON KABUPATEN GROBOGAN DAN PELAKSANAAN TRADISI SELAMETAN DIPOHON ASAM.....</b>	<b>37</b>
A. Gambaran Dusun Doro desa Karangharjo.....	37
1. Keadaan Demografi Dusun Doro.....	37
B. Pelaksanaan Tradisi Ritual Slametan di Pohon Asam Dusun Doro Desa Karangharjo.....	39
1. Sejarah Asal Mula “Pohon Asam”.....	39
2. Makna Simbol dari Tradisi Ritual Slametan di Pohon Asam Menurut Masyarakat dusun Doro Desa Karangharjo.....	42
3. Waktu Pelaksanaan Tradisi Rutual Slametan Di Pohon Asam.....	46
4. Prosesi Tradisi Ritual Slametan di Dusun Doro Desa Karangharjo Kecamatan Pulokulon Kabupaten Grobogan.....	47
<b>BAB IV.....</b>	<b>52</b>
<b>TRADISI RITUAL SELAMATAN DIPOHON ASAM DITINJAU DARI PERSPEKTIF TEORI KEBUDAYAAN CORNELIS ANTHONIE VAN PERSEUN.....</b>	<b>52</b>
A. Tahap Perkembangan Kebudayaan dalam Tradisi Ritual Slametan di Pohon Asam Perspektif Cornelis Anthonie Van Perseun.....	52
1. Tahap Tahap Pemikiran Mitis pada Tradisi Ritual Slametan di Pohon Asam.....	53
2. Tahap Pemikiran Ontologis pada Tradisi Ritual Slametan di Pohon Asam.....	55

3. Tahap Pemikiran Fungsional pada Tradisi Ritual Selamatan di Pohon Asam.....	58
<b>BAB V.....</b>	<b>61</b>
<b>PENUTUP.....</b>	<b>61</b>
A. KESIMPULAN.....	61
B. Saran.....	62
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>63</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN.....</b>	<b>67</b>
<b>RIWAYAT HIDUP.....</b>	<b>72</b>

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Van Perseun merupakan salah satu tokoh filosof asal Belanda. Seorang pemikir modern yang berkontribusi dalam pengembangan budaya masyarakat. Dalam hal ini, Van Perseun memiliki konsep strategi kebudayaan yang dimana ia menjelaskan secara gamblang mengenai seluk-beluk perkembangan kebudayaan dari alam pemikiran mistis, ontologis, hingga fungsional. Menurutnya, kebudayaan mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Manusia pada mulanya meyakini alam sebagai manifestasi dari daya kekuatan yang luar biasa. Manusia menggambarkan daya dari kekuatan-kekuatan tersebut dengan menciptakan mitologi sebagai wujud representasi dari keyakinannya. Sehingga terciptalah suatu fase dimana manusia menyembah dewa-dewa yang dianggap mempunyai daya untuk menguasai dan mengontrol alam. Praktek-praktek kebudayaan dapat dicermati mulai dari perilaku manusia yang menyembah patung, memberi sesajen, dan bertindak atas dasar kepercayaan terhadap mitos-mitos yang berkembang dilingkungan sekitar. Dapat dikatakan manusia sulit terlepas dari keyakinan-keyakinan yang dianggap agung dan ada diluar jangkauannya.<sup>1</sup>

Kebudayaan adalah wujud dari segala aktivitas manusia. Kebudayaan sendiri diartikan sebagai manifestasi kehidupan bagi setiap individu maupun kelompok masyarakat. Secara terminologi, kebudayaan berasal dari bahasa Sansakerta, "*budayyah*", yakni bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti "*budi atau akal*". Dengan demikian kebudayaan dapat didefinisikan sebagai hal-hal yang berhubungan dengan akal dan budi

---

<sup>1</sup>Van Perseun, *Strategi Kebudayaan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1998), h.10

manusia untuk mencapai kesempurnaan hidup. Kebudayaan juga diartikan sebagai keseluruhan gagasan-gagasan, tindakan dan hasil cipta manusia yang tersusun secara sistematis dalam kehidupan masyarakat. Kebudayaan diperoleh dari hasil gagasan cipta karya manusia dimana manusia dapat mengetahui, merasakan, serta hasil olah dari alam semesta, yakni manusia selalu bertindak berdasarkan pola pikiran atas apa yang diketahui atau dirasakan. Manusia juga memiliki daya, cipta, rasa dan karsa yang dituangkan dalam wujud benda dan adat istiadat.<sup>2</sup>

Diera globalisasi zaman sekarang, manusia dituntut untuk hidup lebih modern. Namun hal berbanding terbalik dengan makhluk berkebudayaan, mereka tidak mampu melepaskan diri dari tradisi dan budaya yang melekat pada dirinya. Golongan manusia seperti ini masih berpegang teguh menjaga warisan leluhur yang sudah turun temurun yang kemudian menjadi sebuah tradisi yang bernilai tinggi. Sebagian masyarakat mempercayai bahwa tradisi yang mereka lestarikan memberi pengaruh besar terhadap kehidupannya.<sup>3</sup>

Indonesia merupakan Negara multikultural yang memiliki keberagaman budaya, tradisi, kepercayaan, suku bangsa, ras, adat istiadat dan bahasa. Terdapat keanekaragaman budaya yang hingga sekarang masih dijaga kelestariannya, terdiri dari budaya lokal, budaya daerah, dan budaya nasional. Setiap daerah memiliki latar belakang budaya, ciri khas, serta keunikan yang membuat karakteristik satu dengan lainnya berbeda-beda. Hal ini disebabkan oleh kebudayaan yang tercipta dari masyarakat itu sendiri.

Masyarakat Jawa merupakan salah satu kelompok masyarakat yang masih sangat kental akan tradisi dan budaya. Meskipun mayoritas masyarakatnya beragama islam, namun hingga saat ini masyarakat Jawa belum bisa meninggalkan tradisi dan budaya Jawa yang sudah lama

<sup>2</sup> Koen tjoro ningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta:Radar Jaya Offset, 2000), h.

<sup>3</sup> Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta:Gama Media,2002), h. 66-68

melekat. Masyarakat Jawa dikenal sangat religius dan karakter kehidupan masyarakatnya banyak dipengaruhi oleh alampikiran yang bersifat spiritual. Bahkan kegiatan sehari-hari masyarakat Jawa masih terikat dengan alam. Dalam histori kehidupan dan alam pikiran masyarakat Jawa, alam sekitar sangat mempengaruhi dalam kehidupan sehari-hari.<sup>4</sup> Mereka masih melaksanakan ritual-ritual yang masih berkembang dan mewarisi tradisi leluhur yang sudah menjadi adat istiadat dilingkungan setempat. Salah satu tradisi yang masih tetap eksis berkembang adalah selamatan.

Selamatan ialah salah satu kulturalias adat istiadat media ritual religiositas yang tumbuh didalam rakyat Jawa. Selamatan diartikan sebagai ritual-ritual komunal yang telah mentradisi di golongan rakyat Islam Jawa. Rata-rata selamatan dilaksanakan karna sebuah peristiwa yang terjadi dalam kehidupan seorang.<sup>5</sup> Hampir dimana-mana, selamatan melambangkan komunitas mistik dan sosial yang terdiri dari manusia, arwah, dewa, dan nenek moyang yang sudah mati. Mereka berkumpul ditempat yang sama, terikat kedalam kelompok sosial tertentu, dan berkomitmen untuk saling tolong-menolong dan bekerja sama.<sup>6</sup>

Selamatan diadakan guna merespon semua kejadian yang ingin diperingati, ditebus, atau dikuduskan. Kelahiran, perkawinan, kematian, sihir, panen, ganti nama, mimpi buruk, sakit, khitanan, memohon kepada arwah penjaga desa dan hal-hal yang dapat menyebabkan adanya selamatan.

Makna selamatan bagi masyarakat Jawa adalah memperoleh

---

<sup>4</sup>Wiranoto, *Makna Simbolis CokBakal dalam Upacara Adat Masyarakat Jawa*, (Surabaya:Jakad Publishing, 2018), h.1

<sup>5</sup> Ahmad Khalil, *Islam Jawa:Sufisme dalam Etika dan Tradisi Jawa* Malang:UIN-Malang Press, 2008), h. 278

<sup>6</sup> Clifford Geertz, *Agama Jawa:Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*, (Depok:Komunitas Bambu, 2014), h.

keselamatan, ketika masyarakat Jawa memiliki suatu keinginan maka mereka “*menegaskan*” hajatnya melalui proses selamatan. Ritual selamatan dianggap penting di kalangan komunitas masyarakat Jawa serta di pandang sebagai ritual sinkretis islam dan tradisi kejawen Hindu-Budha. Sejak jaman dulu, masyarakat Jawa sangat lekat dengan upacara adat maupun upacara tradisional. Tujuan adanya upacara adat adalah untuk mendapatkan keselamatan atau kesempurnaan hidup. Sebagian orang berpendapat bahwa selamatan merupakan upacara tradisi masyarakat Jawa, esensi dari selamatan adalah sebagai media memohon keselamatan agar kehidupannya selamat.<sup>7</sup>

Selamatan yang dilakukan oleh masyarakat Jawa banyak mengandung unsur-unsur religi. Hal tersebut juga terjadi dalam selamatan yang dilakukan pada tradisi ritual selamatan di pohon asam oleh masyarakat Dusun Doro. Selamatan ini mengandung unsur-unsur religi serta mitos yang masih berlangsung dan di yakini oleh masyarakat setempat. Masyarakat Dusun Doro adalah masyarakat yang sampai saat ini masih melestarikan serta menjaga tradisi peninggalan nenek moyang dengan cukup baik. Mereka adalah bagian dari suku Jawa yang masih menjaga dan melestarikan tradisi tersebut. Selamatan dibawah pohon asam merupakan salah satu tradisi masyarakat Dusun Doro.

Tradisi ritual selamatan yang dilakukan masyarakat dusun Doro dalam rangka ungkapan rasa syukur atas tercapainya atau terkabulnya keinginan (*hajat*) seseorang. Dalam tradisi ritual selamatan banyak ditemui sajen-sajen yang mengandung simbol serta arti tersendiri. Masyarakat memandang bahwa tradisi ritual selamatan ini adalah tradisi yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Ritual selamatan ini dilakukan dibawah pohon asam yang sudah berusia tua, oleh masyarakat

---

<sup>7</sup> Fatkhur Rahman, “Slametan: Perkembangannya dalam Masyarakat Islam Jawa di Era Milenial”, *JurnalI kabudi*, Vol. 7, No.01 Agustus 2018, h.2



setempat pohon tersebut sangat disakralkan. Hal ini dikarenakan nenek moyang terdahulu juga melakukannya di bawah pohon asam tersebut. Masyarakat meyakini, bahwa pohon asam besar tersebut ditunggu oleh “*Dayang*” desa yang biasa disebut dengan mbah Turagan.

Tradisi ritual selamatannya yakni berupa selamatannya dibawah pohon asam yang dilakukan pada hari-hari yang sudah ditentukan. Sebelum acara selamatannya di mulai, pada malam hari seorang yang bermunajat datang kepohon asam Mbah Turagan, lalu mengambil sedikit tanah untuk dibawa pulang. Pelaksanaan selamatannya hanya dilakukan pada hari Jumat Pon. Hal ini dikarenakan masyarakat sekitar percaya bahwa pelaksanaan selamatannya pada hari Jumat Pon merupakan hari yang baik, sakral dan juga membawa keberkahan bagi keluarga yang memiliki hajat. Waktu pelaksanaan selamatannya pun juga ditentukan, tidak sembarang waktu boleh melakukan selamatannya tersebut. Pelaksanaan selamatannya hanya boleh dilakukan sebelum waktu dzuhur, dan sesudah dzuhur.

Adapun tradisi ritual selamatannya pada setiap daerah itu berbeda-beda. Ini disebabkan oleh intensitas pengaruh budaya luar antara daerah yang satu dengan daerah lainnya berbeda. Maka dari itu tradisi ritual selamatannya dipohon asam mbah Turagan yang terjadi di Dusun Doro, Desa Karangharjo, Kecamatan Pulokulon, Kabupaten Grobogan adalah subjek yang berbeda untuk penelitian ini karena memiliki beberapa makna simbolis yang dipercaya dalam tradisi ritual. Tahap-tahap dalam selamatannya dipohon asam menggambarkan terjadinya sebuah pergerakan yang bersifat dinamis yakni dari kepercayaan masyarakat terkait mitos-mitos yang melekat pada tradisi ritual selamatannya itu sendiri. Selanjutnya, selamatannya dipohon asam sampai saat ini masih dilaksanakan.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti merasa tertarik untuk menjadikan tradisi ritual selamatannya dipohon asam mbah Turagan sebagai objek penelitian. Alasan peneliti melakukan penelitian tradisi ritual selamatannya ini karena, belum ditemukan peneliti lain yang melakukan

penelitian mengenai tradisi ritual selamat di pohon asam. Selain itu tradisi ritual selamat di bawah pohon asam sangat jarang ditemui oleh masyarakat daerah lain. Unikny dalam tradisi ritual selamat ini adalah dilakukan dibawah pohon asam, dan pembakaran kemenyan yang dipercayai kepulan asapnya membawa doa-doa kelangit. Pengambilan tanah yang ada disekitar pohon asam juga dipercayai dapat memberi kemudahan dalam terkabulnya hajat. Kemudian hanya dihadiri oleh laki-laki saja, dan tidak terikat dengan pakaian adat.

Peneliti ingin mengerti maksud serta tujuan terhadap adanya tradisi ritual selamat yang telah dilaksanakan sejak dahulu dikalangan masyarakat, sehingga memperoleh pengetahuan dan penemuan baru. Kemudian peneliti juga ingin mengetahui apa makna tradisiritual selamat tersebut. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan perspektif teori kebudayaan yang dikemukakan oleh Cornelis Anthonie Van Perseun melalui teori tahap kebudayaan dan strategi kebudayaan. Hal ini mampu memberikan gambaran tentang terjadinya suatu tahapan kebudayaan yang terjadi dalam tradisi ritual selamat pada masyarakat Dusun Doro.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian diatas terkait “Tradisi Ritual Selamatan di Pohon Asam perspektif Cornelis Anthonie Van Perseun”, (studi kasus pada masyarakat Dusun Doro, Kecamatan Pulokulon, Kabupaten Grobogan) maka rumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Mengapa masyarakat Dusun Doro, mengadakan tradisi ritual selamatan?
2. Bagaimana pelaksanaan tradisi ritual selamatan di masyarakat Dusun Doro, Desa Karangharjo, Kecamatan Pulokulon, Kabupaten Grobogan?
3. Bagaimana analisis tradisi ritual selamatan dalam perspektif Van Perseun?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Sehubungan dengan pokok rumusan masalah diatas, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui asal mula masyarakat mengadakan tradisi ritual selamatn.
- b. Untuk mengetahui bagaimana proses pelaksanaan tradisi ritual selamatn di Dusun Doro, Desa Karangharjo, Kecamatan Pulokulon, Kabupaten Grobogan.
- c. Untuk mendiskripsikan dan menganalisis tahap kebudayaan yang terkandung dalam tradisi ritual selamatn Dusun Doro, Desa Karangharjo, Kecamatan Pulokulon, Kabupaten Grobogan.

### **2. Manfaat Penelitian**

Adapun kegunaan dari penelitian ini sebagai berikut:

- a. Secara Teoritis

Secara teoritis manfaat penelitian ini diharapkan mampu memberi wawasan, menambah bahan kajian terkait nilai estetika dalam prosesi tradisi ritual selamatn pada masyarakat Dusun Doro, Desa Karangharjo, Kecamatan Pulokulon, Kabupaten Grobogan. Peneliti mmiliki harapan aga rhasil dari penelitian ini bisa memberi masukan guna melengkapi teori terkait dengan ritual selamatn. Selain itu, sebagai masukan untuk menambah wawasan dan pengetahuan terkait materi yang diteliti yakni, tentang perspektif kepercayaan masyarakat terhadap tradisi ritual selamatn yang berhubungan

dengan siklus kehidupan.

b. Secara Praktis

Hasil penelitian diharapkan dapat memberi informasi serta dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang mengangkat permasalahan terkait hal-hal yang bersifat tradisional dalam masyarakat. Serta berkontribusi pada perkembangan ilmu terkhususnya ilmu kebudayaan Jawa

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Pertama, Skripsi yang ditulis oleh Doni Dwi Kurniawan pada tahun 2018, yang berjudul "*Tradisi Ritual Sesaji di Petilasan Sri Aji Jayabaya pada bulan Suro (Studi Kasus Desa Menang Kecamatan Pagu Kabupaten Kediri)*". Skripsi ini menjelaskan tentang upacara tradisional di petilasan Sri Aji Jayabaya. Kegiatan ini dilaksanakan dengan maksud persembahan atau meminta doa kepada leluhur agar terhindar dari malapetaka serta mendapat perlindungan dari Tuhan di tahun mendatang. Skripsi ini adalah hasil penelitian lapangan yang berlokasi di Desa Menang, Kecamatan Pagu, Kabupaten Kediri.<sup>8</sup>

Kedua, Skripsi yang ditulis oleh Lutviani Safitri pada tahun 2020, yang berjudul, "*Persepsi Masyarakat Terhadap Kepercayaan Tradisi Selamatan yang berhubungan dengan Siklus Kehidupan*". (Analisis Sosio Kultural Pada Masyarakat Komplek Joglo, Kampung Kebun Kopi, Kelurahan Pengisinan, Kecamatan Sawangan, Kota Depok). Skripsi ini menjelaskan mengenai tradisi selamatan yang hidup dilingkungan masyarakat setempat. Masyarakat menganggap bahwa tradisi slametan memiliki nilai-nilai positif, yakni berkontribusi dalam menghidupkan dan melestarikan budaya. Konsep tradisi ini merupakan bentuk rasa syukur serta keselamatan oleh yang Maha Kuasa dengan cara yasinan dan tahlilan bersama. Dalam pelaksanaannya sendiri masyarakat berkumpul untuk

---

<sup>8</sup>Doni Dwi Kurniawan, "Tradisi Ritual Sesaji di Petilasan Sri Aji Jayabaya pada bulan Suro (Studi Kasus Desa Menang Kecamatan Pagu Kabupaten Kediri)". (Skripsi:Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nusantara PGRI Kediri, 2018), h.7-8

berdoa memohon kepada Tuhan agar diebri keselamatan dunia maupun akhirat.<sup>9</sup>

Ketiga, Tesis yang ditulis oleh Miftah Farida Hamka pada tahun 2020, yang berjudul, “*Otoritas Simbol Penanda Petilasan Raja Airlangga dalam Ritus Budaya Ziarah di Desa Adan-adan Kecamatan Gurah*”. petilasan Raja Airlangga sebagai otoritas tanda simbol tempat suci yang diyakini mempunyai kekuatan spiritual dan mengandung berkah. Oleh karenanya, setiap orang melakukan tradisi ritual kebudayaan dan keagamaan dinilai mampu memberi rasa ketenangan batin. Salah satu tradisi budaya yang dilakukan oleh masyarakat setempat adalah tahlilan. Tahlilan disini diinterpretasikan oleh masyarakat sebagai instrumen ritual untuk pemanjatan doa kepada Allah SWT melalui wasilah tokoh yang dipercaya akan mendatangkan berkah dan cepat terkabulnya doa. Metode penelitian yang digunakan dalam tesis ini adalah metode deskriptif yang bertujuan menggambarkan realitas empiris sesuai fenomena secara sistematis dan tuntas.<sup>10</sup>

Keempat, Artikel yang ditulis oleh Yugi Pangestuti dan Yohan Susil pada tahun 2021, yang berjudul “*Makna Simbolis Tradisi Petilasan Syekh Jamaludin Malik Desa Kramat Kecamatan Lamongan Kabupaten Lamongan*”. Jurnal ini menjelaskan tentang konsep selamatan yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Keramat Lamongan, sebagai ungkapan rasa syukur akan hasil bumi yang melimpah. Bentuk selamatan yang ada dimasyarakat desa Keramat adalah sedekah bumi. Tujuannya untuk mensyukuri hasil bumi serta sebagai bentuk penghormatan terhadap tokoh leluhur yaitu Syekh Jamaluddin Malik. Dalam penelitian tersebut peneliti

---

<sup>9</sup>Lutfiana safitri, “Presepsi masyarakat Terhadap Kepercayaan Tradisi selamatan yang berhubungan dengan Kehidupan” (Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan keguruan) UIN Syarif Hidayatullah)

<sup>10</sup> Miftah Farida Hamka, “Otoritas Simbol Penanda Petilasan Raja Airlangga dalam Ritus Budaya Ziarah di Desa Adan-Adan Kecamatan Gurah Kabupaten Kediri”. (Tesis: Program Magister Aqidah dan Filsafat Islam, IAIN Tulungagung, 2020), h. 85

memfokuskan penelitiannya pada rangkaian upacara ritual.<sup>11</sup>

Kelima, Artikel yang ditulis oleh Rohman dan Jhony pada tahun 2022, yang berjudul “*Tradisi Slametan di Petilasan Kampung Kedung Mangu, Surabaya*”. Penelitian ini menjelaskan makna tradisi selamatan yang dilakukan dipetilasan Mbah Buyut kampung Kedung Mangu, Surabaya. Tradisi selamatan merupakan suatu kegiatan yang sakral dan dihormati. Masyarakat Kedung Mangu melaksanakan tradisi slametan di petilasan yang dianggap keramat dengan harapan memperoleh rezeki dan keselamatan. Hal ini dilakukan karena masyarakat memiliki persepsi bahwa kegiatan tradisi slametan ini wajib dilakukan ketika seseorang memiliki hajat. Warga sekitar percaya apabila tidak melakukan slametan akan membawa petaka bagi mereka. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif.<sup>12</sup>

Berdasarkan kesimpulan dari semua tinjauan pustaka di atas yang digunakan oleh peneliti yang mendekati dengan penelitian terkait tahap kebudayaan dalam tradisi ritual *slametan* pada masyarakat Dusun Doro, Kecamatan Pulokulon, Kabupaten Grobogan adalah tinjauan penelitian dari artikel yang berjudul “*Makna Simbolis Tradisi Petilasan Syekh Jamaludin Malik Desa Keramat Lamongan*”. Hal ini dikarenakan, penelitian ini memiliki kesamaan konsep selamatan yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Keramat, Kecamatan Lamongan, Kabupaten Lamongan sebagai ungkapan rasa syukur atas hasil bumi yang melimpah. Bentuk slametan yang dilakukan adalah sedekah bumi yang bertujuan untuk mensyukuri hasil bumi serta sebagai wujud penghormatan kepada tokoh leluhur yaitu Syekh Jamaluddin Malik. Tidak hanya itu, didalamnya juga dijelaskan mengenai makna simbol sesaji yang digunakan. Adapun yang membedakan peneliti skripsi ini dengan penelitian sebelumnya

---

<sup>11</sup> Yohan Susilo, Yugi Pangesti, “Makna Simbolis Tradisi Petilasan Syekh Jamaludin Malik”, *Jurnal Baradha*, Vol.18, No. 2, 2021, h. 5

<sup>12</sup> Rohman dan Jhony, “Tradisi Slametan di Petilasan Kampung Kedung Mangu, Surabaya”, *Siwayang Journal*, Vol. 1, No.3, 2022, h. 9

adalah mulai dari objek yang diteliti, subjeknya, jenis dan metode pendekatan penelitian yang digunakan serta teori dan focus penelitiannya berbeda. Konsep selamatan yang diusung pada setiap daerah memiliki makna yang mana diartikan sesuai dengan kepercayaan masyarakatnya.

#### **E. Kerangka Teori**

Merujuk pada pemaparan sebelumnya, penelitian ini akan menggunakan perspektif teori pandangan Van Peursen tentang tiga tahap perkembangan kebudayaan untuk menggambarkan sikap masyarakat di Dusun Doro Karangharjo dalam tradisi ritual selamatan. Teori tiga tahap yang dimaksud yakni, mitis, ontologis, dan fungsional.

*Pertama*, pada tahap mitis, manusia merasa dirinya terbelenggu dalam kekuatan gaib disekitarnya, seperti kekuasaan dewa-dewa alam semesta atau kekuasaan kesuburan. Dunia mitis meliputi alam kebudayaan primitif, yakni dimana manusia memiliki relasi dengan alam. Alam diartikan sebagai hal yang mengitari kehidupan manusia, tidak dapat dipahami dan tidak dapat diatur (bersifat misteri). *Kedua*, pada tahap ontologis, manusia tidak lagi hidup dalam perangkap kekuasaan mistis, melainkan secara bebas ingin meneliti segala peristiwa. *Ketiga*, pada tahap fungsional, manusia mampu merumuskan kebijakan praktis dengan mengombinasikan segala kekuatan yang ada, baik mitis maupun akal untuk mencapai tujuan hidup bersama. Inti ketiga tahap yang dimaksud guna menggambarkan secara utuh gerak maju manusia dalam mencapai hidup yang berbudaya.

Baik mitos, ontologis, maupun fungsional secara prinsip memiliki kesamaan, namun berbeda dalam kecenderungan sikap. Persamaan dan perbedaan yang dimaksud terangkum dalam tiga hal berikut, pertama, sama-sama, memberikan penyadaran bahwa terdapat kekuatan-kekuatan ajaib. Manusia mistis memaknai kekuatan ajaib sebagai pengatur utama dunia profan, yakni dunia yang menampakkan adanya kekuatan ajaib. Dalam alam fungsional sendiri, ada kesinambungan antara yang profan

dengan yang sakral. Manusia mitis meyakini bahwa peristiwa yang terjadi dimasa lampau menjamin keberhasilan masa sekarang. Kemudian manusia ontologi juga menjelaskan bahwa kesamaan antara peristiwa yang lampau dan sekarang memiliki kesamaan, karena adanya hukum-hukum pribadi yang tetap. Dalam hal ini, manusia fungsional memandang kekuatan ajaib dan hukum memiliki makna praktis dalam kehidupan yang paling nyata. Ketiganya sama-sama memberikan pengetahuan tentang dunia.

Menurut pandangan manusia mitis, pengetahuan merupakan cerita tentang kejadian di dunia, hubungan antara dewa-dewa dan asal mula kejahatan. Sedangkan menurut manusia ontologis, pengetahuan merupakan sebab-musabab dari segala sesuatu. Dan pada manusia fungsional, pengetahuan adalah implikasi dari teori-teori spekulatif.

## **F. Metode Penelitian**

Peneliti menggunakan metode penelitian berbasis Induktif, yakni suatu rangkaian cara berpikir berdasarkan pada pengalaman-pengalaman yang berlangsung secara terus menerus. Dapat diartikan juga sebagai suatu teknik yang digunakan untuk memperoleh ilmu pengetahuan ilmiah dengan menggunakan hasil pengamatan dari kejadian dan masalah yang kemudian disimpulkan secara umum.<sup>13</sup>

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*Fieldresearch*), yaitu suatu penelitian yang dilakukan secara sistematis dengan mengolah data yang ada dilapangan. Penelitian ini ditujukan untuk menganalisis atau menguraikan terhadap fenomen-fenomena yang ada di masyarakat secara aktual. Sehingga untuk mendapatkan gambaran tentang fenomena yang telah ada maka dibutuhkan suatu objek untuk dikaji. Penelitian ini

---

<sup>13</sup> Abd.Rachman Assegaf , *Desain Riset Sosial Keagamaan Pendekatan Intergratif-Interkonektif*, (Yogyakarta:Gama Media,2007), h, 88-89.



dikategorikan sebagai jenis penelitian kualitatif yang menggunakan metode historis dan deskriptif. Penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis suatu fenomena, aktivitas sosial, peristiwa, kepercayaan, persepsi dan orang baik perseorangan maupun kelompok.

Metode deskriptif merupakan suatu metode yang digunakan dalam meneliti status kelompok manusia, suatu kondisi, objek, serta sistem pemikiran atau suatu peristiwa pada masa sekarang. Sedangkan metode historis sendiri merupakan suatu metode yang digunakan untuk merekonstruksi kondisi masalampau secara objektif, akurat dan sistematis.<sup>14</sup> Kedua metode tersebut sangat diperlukan dalam penelitian guna menyokong data yang diperoleh dari hasil penelitian.

## 2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua bagian, yakni primer dan sekunder.

### a. Sumber Data Primer

“Data primer adalah sumber dokumen yang digambarkan sendiri oleh orang lain atau pihak yang bersangkutan ditempat kejadian”.<sup>15</sup> Sumber data primer objek material pada penelitian ini merupakan pelaku yang masih melakukan tradisi ritual selamatan. Pada tahap ini, peneliti menggali informasi melalui masyarakat yang masih ataupun sudah pernah melakukan tradisi ritual selamatan secara langsung. Sumber data primer objek formal dalam

---

<sup>14</sup> Bambang Sudaryana, *Metode Penelitian Teori dan Praktek Kuantitatif dan Kualitatif*, (Sleman:Deepublish, 2018),h.210-211

<sup>15</sup> Bambang Sudaryana, *Metode Penelitian...*,h.53

penelitian ini adalah karya pemikiran C.A. Van Perseun.

Sumber Informasi tambahan dan menjadi rujukan utama dalam penelitian yaitu sumber material dan formal.

1. Hasil wawancara dengan informan pada Tradisi Ritual Selamatan di Pohon Asam.
2. Buku Van Perseun 1998, *Strategi Kebudayaan*, Yogyakarta.

#### b. Sumber data Sekunder

Data Sekunder adalah data tambahan sebagai bahan kajian yang menyajikan data dan informasi guna memperkuat data pokok (*primer*).<sup>16</sup> Data sekunder yang digunakan oleh peneliti berupa buku-buku, literatur, atau hasil riset terkait. Dalam hal ini buku yang digunakan sebagai data primer adalah buku *Filsafat Kebudayaan: Kontruksi Pemikiran Cornelis Anthonie Van Perseundan Catatan Reflektifnya*, karya Dr.Jannes Alexander Uhi.

### 3. Metode Pengumpulan Data

#### 1. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data dalam penelitian. Seorang peneliti bertugas mencatat secara sistematis setiap gejala yang tampak pada sebuah objek penelitian. Metode observasi yang digunakan oleh peneliti berupa tipe observasi partisipasi yakni pengamat terjun langsung ke lapangan dengan tujuan melakukan kegiatan observasi.<sup>17</sup> Dalam hal ini, peneliti melakukan observasi

---

<sup>16</sup> Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teoridan Pratek*, (Jakarta;PT. Rineka Cipta,1998), h. 18

<sup>17</sup> Hadar Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press,1991), h. 100

langsung pada hari Jum'at Pon, tanggal 15 Juni 2023 di Dusun Doro, Desa Karangharjo, Kecamatan Pulokulon, Kabupaten Grobogan. Observasi ini guna mengamatai, mencari, dan menggali informasi lebih dalam mengenai tradisi ritual selamatan dimasyarakat desa setempat.

## 2. Wawancara

Wawancara merupakan proses kegiatan guna memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan tanya jawab dan bertatap muka antara pewawancara dengan informan (narasumber).<sup>18</sup> Wawancara dalam penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi yang lebih terperinci dan mendalam dari data yang diperoleh saat observasi. Peneliti melakukan wawancara dengan tokoh masyarakat (tokoh agama) dan beberapa informan yang terlibat yakni, pelaku tradisi baik yang masih melaksanakan atau yang sudah meninggalkan ritual selamatan dipohon asam. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi tentang tradisi ritual selamatan yang dilakukan dipohon asam Dusun Doro.

## 3. Dokumentasi

Merupakan metode pengumpulan data dan informasi melalui pencarian dan penemuan bukti-bukti berupa foto, video, dan laporan yang berkaitan dengan masalah penelitian.<sup>19</sup> Alasan peneliti menggunakan dokumentasi sebagai metode pengumpulan data adalah sebagai arsip atau bukti yang berbentuk "*hardfile*".

---

<sup>18</sup> Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif, Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya*, (Jakarta:PrenadaMediaGroup,2007), h. 111

<sup>19</sup> Bambang Sudaryana, *Penelitian Teori...*,h.217

#### 4. Metode Analisis Data

Setelah semua data terkumpul, tahap selanjutnya yang peneliti lakukan adalah menganalisis data yang sudah diperoleh. Sebelumnya peneliti telah membaca, mempelajari dan menelaah data yang diperoleh peneliti dari hasil wawancara, hasil observasi serta hasil data-data yang terkumpul lainnya. penelitian ini dalam pengolahannya akan menggunakan beberapa unsur metodis, yaitu:

- a. Metode Interpretasi, teknik ini dilakukan dengan cara memahami suatu fenomena atau kebudayaan dengan membaca makna konsepsi filosofis, yakni konsepsi mengenai hakikat dunia, manusia dan Tuhan. Dalam hal ini, peneliti berusaha memaparkan fenomena-fenomena ritual selamatan dan simbol-simbol yang terjadi pada masyarakat Dusun Doro, Kecamatan Pulokulon, Kabupaten Grobogan.
- b. Metode Deskripsi, yakni proses analisis yang dilakukan dengan menjelaskan pandangan hidup suatu kelompok yang tidak terlepas dari pengalaman hidup yang ekstensistensial. Dalam hal ini, peneliti berusaha untuk memahami kehidupan masyarakat desa dalam segi keagamaannya, keanekaragaman seni dan karakter masyarakat. Sehingga peneliti dapat memperoleh gambaran untuk kemudian dideskripsikan.
- c. Kesenambungan Historis, mengamati garis perkembangan historis yang kemungkinan dapat ditemukan dalam suatu kebudayaan dan fenomena-fenomena khusus. Melalui fase-fase yang ada didalamnya, yaitu menyelidiki pengaruh ideologis yang diterima oleh kebudayaan lain dengan cara mengolah penemuan-penemuan tersebut. Kemudian, teori-teori ini dapat dikaitkan dengan dunia nyata peneliti sendiri. Kedua konsepsi tentang manusia saling memahami dengan menerjemahkan istilah dan memahaminya sesuai dengan cara berpikirnya. Peneliti menggunakan pendekatan ini untuk

mempelajari sejarah tahapan perkembangan ritual selamat yang terkait dengan penelitian guna menggali sejarah mengenai tahapan berkembangnya ritual selamat.<sup>20</sup>

## G. SISTEMATIKA PENULISAN

Dalam penulisan skripsi ini diperlukan adanya susunan yang sistematis. Hal ini bertujuan agar terjalinnya kesinambungan pembahasan dari satu pembahasan berikutnya. Peneliti membagi sistematika penulisan menjadi lima bab, yang masing-masingnya berisi sub-bab agar pokok bahasan yang tercakup dalam skripsi ini mudah dipahami:

Bab *pertama* berisikan pendahuluan sebagai bahan focus pembahasan. Adapun isi dari pendahuluan yakni, pertama latar belakang masalah yang membahas mengenai asal mula penulis memulai penelitian. Kedua rumusan masalah yang berisi pertanyaan-pertanyaan terkait pokok pembahasan. Ketiga tujuan dan manfaat dilakukannya penelitian. Keempat tinjauan pustaka yang berisikan penelitian terdahulu terkait pembahasan penulis. Terakhir adalah membahas mengenai tehnik pengumpulan data, metode analisis data, dan sistematika penulisan sebagai pedoman langkah-langkah dalam penulisan.

Bab *kedua* adalah kerangka teori yang melandasi penulisan dalam pembahasan skripsi ini. Dalam bab ini juga akan disajikan mengenai Biografi C. A. Van Perseun, kemudian tiga tahapan kebudayaan menurut Van Peursen. Tahap pertama mistis, tahap ontologis, tahap fungsional serta strategi dalam upaya untuk menyelesaikan masalah setiap tahap dalam perkembangan kebudayaan.

Bab *ketiga* merupakan bab yang berisikan tentang pemaparan data objek penelitian skripsi yakni menyajikan data terkait aktivitas tradisi

---

<sup>20</sup> Anton Bekker, & A.C.Zubair, *Metode Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), h . 95-96

ritual selamat yang dilakukan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Menyajikan data-data terkait lokasi penelitian, letak geografis, kondisi keagamaan, kondisi sosial budaya. Memaparkan asal-usul tradisi ritual slametan serta mitos yang melekat terhadap Pohon Asam yang dijadikan tempat selamat. Selain itu juga membahas tentang tradisi bentuk tradisi serta pelaksanaan tradisi itu sendiri dimulai dari prosesi sampai perlengkapan apa saja yang perlu disiapkan, serta unsur-unsur yang ada dalam tradisi tersebut.

Bab *keempat* merupakan analisis data yang berisikan tahap-tahap kebudayaan dalam tradisi ritual selamat pada masyarakat Dusun Doro, Kecamatan Pulokulon, Kabupaten Grobogan dilihat dari sudut pandang teori tiga tahap perkembangan kebudayaan menurut Van Peursen. Peneliti ingin mengungkap dan mengkaji secara mendalam perihal tahap kebudayaan yang terkandung dalam tradisi yang mempengaruhi kehidupan masyarakat.

Bab *kelima* menjadi bagian terakhir pembahasan dalam penelitian yaitu penutup dan kesimpulan. Kemudian juga terdapat saran penelitian daftar pustaka, daftar riwayat pendidikan penulis serta lampiran-lampiran.

## BAB II

### BIOGRAFI VAN PERSEUN DAN TEORI PEMIKIRANYA MENGENAI STRATEGI KEBUDAYAAN

#### A. Pengertian Filsafat Kebudayaan

Filsafat merupakan salah satu disiplin ilmu yang menjadi sumber utama dari berbagai ilmu, atau biasa sebagai “*mother of science*”. Manusia merupakan makhluk yang memiliki pengetahuan. Pengetahuan manusia adalah semesta yang diketahui oleh manusia itu sendiri. Jenis pengetahuan manusia dibagi menjadi tiga, yakni filsafat, sains, dan mistik. Filsafat menjadi salah satu jenis pengetahuan manusia yang logis, yaitu mendapatkan pengetahuan dengan akal pikiran serta bahasa yang tersusun secara sistematis tentang objek-objek yang abstrak.<sup>21</sup>

Secara etimologi, kata filsafat berasal dari bahasa Yunani yakni *philo* yang berarti cinta, *shopos* yang berarti ilmu atau hikmah. Dengan demikian, filsafat berarti cinta terhadap ilmu atau hikmah. Secara terminologi, filsafat merupakan alam berpikir atau alam pikiran manusia, yang berfikir secara mendalam dan bersungguh-sungguh. Filsafat merupakan induk dari semua cabang ilmu yang mempunyai objek material dan objek formal. Objek material filsafat yakni akal, sedangkan objek formal filsafat adalah kebenaran, keindahan dan kebaikan secara berdialektika.<sup>22</sup>

Filsafat dimaknai sebagai pandangan hidup individu maupun sekelompok orang yang menjadi konsep dasar terhadap kehidupan yang dicita-citakan. Berfilsafat berarti menembus, mendalami, serta menelusuri. Filsafat dipandang sebagai suatu pembahasan yang tidak pernah selesai, ia

---

<sup>21</sup> Van Perseun, *Strategi Kebudayaan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1998), h. 142

<sup>22</sup> Inu Kencana Syafie, *Pengantar Filsafat*, (Bandung: Refika Aditama, 2010), h. 1-4

akan terus dibicarakan sehingga dapat dipahami jika filsafat adalah serangkaian sistem dan susunan yang mengesankan.<sup>23</sup>

Filsafat memiliki tugas untuk mengadakan refleksi mengenai kebudayaan dan menafsirkannya pada derajat metafisik. Artinya filsafat berusaha menjelaskan secara ringkas dari corak individual macam-macam kebudayaan, yang diuraikan dalam metode *etnografi* (gambaran kehidupan, kebudayaan dalam suatu masyarakat) dan *ilmufoklore* (kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun). Filsafat juga mencoba memaparkan perbedaan spesifik antara etnologi (cabang ilmu antropologi budaya) dan sosiologi (ilmu yang mempelajari fakta-sosial masyarakat). Filsafat menyelidiki hakikat kebudayaan yang terwujud dalam setiap kebudayaan dengan berbagai keanekaragaman bentuk perwujudannya.<sup>24</sup>

Kebudayaan adalah suatu fenomena yang tidak henti-hentinya untuk dibahas atau dijadikan sebagai kajian dalam bidang filsafat, sehingga kebudayaan menjadi salah satu hal yang sangat penting untuk ditelaah secara mendalam melalui filsafat kebudayaan. Filsafat kebudayaan merupakan salahsatu kajian filsafat yang membahas mengenai hakikat kebudayaan, yang pembahasannya meliputi pengertian, ciri-ciri, pola perkembangan, dan berbagai macam kajian kritis, reflektif, radikal, dan komprehensif.<sup>25</sup> Van Perseun mengatakan bahwa filsafat kebudayaan bukanlah suatu tujuan tersendiri, melainkan sebuah alat untuk merenungkan tentang kebudayaan. Ia berusaha menyediakan sarana-sarana guna membantu manusia memaparkan strategi kebudayaan dimasa depan.<sup>26</sup>

---

<sup>23</sup>Jannes Alexander Uhi, *Filsafat Kebudayaan, Kontruksi Pemikiran Anthonie Van Perseun dan Catatan Reflektifnya*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2016), h. 2

<sup>24</sup>J.W.M. Bakker, *Filsafat Kebudayaan Sebuah Pengantar*, (Jakarta:Kanisius,1984), h. 27

<sup>25</sup>Selly Cathrin, Tinjauan Filsafat Kebudayaan Terhadap Tradisi Cangget Agung Masyarakat Lampung, *Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan*, Vol.16,No.1, Juni2021, h.99

<sup>26</sup> Van Perseun, *Strategi Kebudayaan*, (Yogyakarta:Penerbit Kanisius,1988), h.10



Pada dasarnya, filsafat kebudayaan berusaha untuk memahami hakikat kebudayaan sebagai realitas kemanusiaan secara menyeluruh dan mendalam. Filsafat kebudayaan memiliki tanggung jawab moral untuk menuntun dan mengarahkan kebudayaan ke arah perkembangan berdasarkan kriteria dan prinsip-prinsip tertentu agar tujuan kebudayaan dalam meningkatkan harkat dan martabat manusia dapat tercapai.<sup>27</sup>

Filsafat kebudayaan lebih tertarik untuk menggali kebudayaan secara ontologi, sehingga ditemukan inti, jiwa, atau hakikat kebudayaan. Hakikat kebudayaan merupakan proses kreatif diri manusia yang mampu menjawab berbagai macam tantangan yang akan dihadapi manusia. Filsafat kebudayaan mencoba menjawab segala pertanyaan mengenai dari mana asal kebudayaan dan kemana arah kebudayaan. Filsafat kebudayaan dianggap penting sebab menawarkan penunjuk arah kemana manusia berkembang dan mengeksplorasi secara mendalam terkait siapa itu manusia, kemana arahnya, dan mengapa ia diciptakan. Kini, filsafat kebudayaan dijadikan alat atau sarana yang mampu membantu manusia memaparkan suatu strategi kebudayaan untuk masa depan.<sup>28</sup>

Kebudayaan berasal dari kata Sanskerta *buddhayah* bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti akal “*budi atau akal*” diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan akal. Istilah kebudayaan berasal dari kata *cultuur* (bahasa Belanda) adalah *culture* (bahasa Inggris) dan *colere* (bahasa Latin) yang memiliki arti mengolah, mengerjakan, menyuburkan dan mengembangkan. Kemudian, berkembanglah arti *cultur* sebagai segala daya dan aktivitas manusia dalam mengolah alam.<sup>29</sup> Kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa dan rasa. Di bawah ini beberapa contoh definisi kebudayaan yang telah dikemukakan oleh para ahli, diantaranya:

---

<sup>27</sup> Ide Bagus Gde Pujaastawa, Filsafat Kebudayaan. Artikel. Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Udayana, 2015, h.2

<sup>28</sup> Jannes Alexander Uhi, *Filsafat Kebudayaan...*, h.2

<sup>29</sup> Joko Tri Prasetya, *Ilmu Budaya Dasar*, (Jakarta:Rineka Cipta,2013),h.28

*Pertama*, Van perseun menyebut istilah cultural context (*konteks kebudayaan*), yakni sesuatu yang dapat mempengaruhi pengetahuan manusia mengenai dunia luar. Alam raya bagi manusia bukanlah suatu data yang pasti dan yang tidak dapat berubah. Alam dibatasi dan ditandai menurut suatu lingkungan kebudayaan tertentu atau sebuah visi kebudayaan. Dalam hal ini, Van Perseun menegaskan bahwa dalam kebudayaan manusia, roh melebihi batas penyesuaiannya terhadap lingkungan. Kejasmanian dan roh bersatu dalam ikatan kebudayaan, mengajak manusia terhadap dunianya. Maksudnya adalah manusia berbuat dan memberi petunjuk kepada dunia, sekalipun manusia berefleksi terhadap kebudayaannya.<sup>30</sup>

*Kedua*, J.W.M. Bekker dalam filsafat kebudayaannya merumuskan makna singkat kebudayaan sebagai penciptaan, penerbitan, serta pengolahan nilai-nilai insani yang didalamnya mencakup usaha-usaha mengolah bahan mentah serta hasilnya. Membudayakan alam, memanusikan hidup, dan menyempurnakan hubungan manusia dengan makhluk alam.<sup>31</sup>

*Ketiga*, Sir Edward Burnett Taylor. Ia mengemukakan arti kebudayaan sebagai keseluruhan kompleks yang di dalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, adat, moral, dan kemampuan-kemampuan lain, serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.<sup>32</sup>

*Keempat*, Kroeber menjelaskan bahwa kebudayaan tidak hanya fenomena yang unik, akan tetapi kebudayaan membawa pengaruh yang besar. Kebudayaan dilakukan oleh individu maupun kelompok, sehingga tidak hanya menyangkut hasil karya manusia. Keberadaan manusia justru

---

<sup>30</sup> Jannes Alexander Uhi, *Filsafat Kebudayaan...*, h.15

<sup>31</sup> J.W.M., Bakker, *Filsafat Kebudayaan Suatu Pengantar...*,h.22

<sup>32</sup> Jannes Alexander Uhi, *Filsafat Kebudayaan...*,h.3

membawa pengaruh tingkah laku dan mengerjakan hal-hal yang berbeda dari pola budaya yang ada sebelumnya.<sup>33</sup>

*Kelima*, Koentjara ningrat berpendapat bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan sistem, tindakan, gagasan, dan hasil karya manusia yang diperoleh dari proses belajar yang dilakukan manusia dalam kehidupan masyarakat. Adanya kebudayaan merupakan suatu usaha manusia dalam rangka memenuhi kehidupan sehari-hari.<sup>34</sup>

*Keenam*, Selo Soemardjan mendefinisikan kebudayaan sebagai suatu hasil cipta, rasa, karya masyarakat. Cipta mencakup kemampuan mental dan berpikir masyarakat yang menghasilkan filsafat serta ilmu pengetahuan. Rasa meliputi jiwa manusia, mewujudkan segala kaidah dan nilai-nilai sosial untuk mengatur problematika dalam masyarakat termasuk agama, ideologi, kesenian dan semua unsur yang merupakan hasil ekspresi jiwa manusia. Karya masyarakat menghasilkan kebudayaan jasmaniah (*materialculture*) dan teknologi yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya, agar hasilnya dapat diabadikan untuk keperluan masyarakat.<sup>35</sup>

Menurut beberapa definisi kebudayaan yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa secara umum kebudayaan merupakan pengetahuan, segala sesuatu yang diciptakan manusia yang bersifat konkrit dan abstrak. Keseluruhan sistem, gagasan, tindakan, serta hasil karya manusia yang diperoleh dari proses belajar dan usaha untuk mencapai kesempurnaan hidup. Manusia diciptakan dengan dibekali akal, perasaan, emosi, keinginan dan perilaku sehingga mampu membuat manusia menciptakan kebudayaan. Oleh karena itu terdapat relasi antara manusia dan

---

<sup>33</sup> Jannes Alexander Uhi, *Filsafat Kebudayaan...*,h.4

<sup>34</sup> Koentjara ningrat, *Manusia dan Kebudayaan diIndonesia* (Jakarta: Djambatan,2004), h 9

<sup>35</sup> Aulia Rahmadiyah, "Petilasan Keraton Panjang", (Studi tentang Penjajagan menjadi

Aset Wisata). (Skripsi: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret syakarta )

kebudayaan. Kebudayaan ada karena diciptakan oleh manusia itu sendiri dan manusia dapat hidup ditengah-tengah kebudayaan yang telah diciptakannya. Kebudayaan akan terus berjalan jika manusia menyokongnya. Terlihat bahwa terdapat banyak konsep kebudayaan yang pada intinya menilai dan memahami kebudayaan sebagai hasil karya manusia yang berwujud peninggalan sejarah ataupun karya seni.

## **B. Pokok Pemikiran Cornelis Anthonie Van Perseun**

Cornelis Anthonie Van Perseun lahir di Belanda pada tanggal 8 Juli tahun 1920. Ia merupakan seorang intelek yang menempuh pendidikan di Universitas Leiden dengan mengambil program studi hukum dan filsafat. Berkat kegigihannya pada tahun 1948 Van Perseun mampu memperoleh gelar Doktor Filsafat. Keberhasilan yang diraih Van Perseun tidak hanya dalam bidang intelektual saja, ia juga berhasil menjabat menjadi wakil ketua hubungan internasional Kementerian Pendidikan Belanda padatahun 1948-1950.

Kemudian pada tahun 1950-1953 menjabat sebagai lektor filsafat pada Universitas Negeri di Utrecht, tahun 1953-1960 menjabat sebagai Guru Besar Filsafat pada Universitas Groningen, sejak tahun 1960 di Leiden, dan pada tahun 1963 ia menjabat sebagai Guru Besar di Universitas Kristen di Amsterdam. Van Perseun beberapa kali pernah berkesempatan memimpin penataran dosen filsafat se-Indonesia di Universitas Gajah Mada (UGM). Ia juga pernah memberi kuliah tamu di Tokyo, New Delhi, Munchen, Roma, Johannesburg, Manila, Pricenton, California, Oxford, dan Wina.<sup>36</sup>

Van Perseun merupakan seorang yang aktif dalam menerbitkan karya-karyanya. Ia melahirkan begitu banyak pemikiran yang diungkapkan melalui buku-bukunya, diantaranya sebagai berikut :

### *1. Strategi Kebudayaan, (TheStrategyofCulture1976).*

---

<sup>36</sup> Jannes Alexander Uhi, *Filsafat Kebudayaan...*,h.209

2. Menjadi Filsuf: Suatu Pandangan ke Arah Berfilsafat Sendiri, (2003).
3. Fakta, Nilai, Peristiwa: tentang Hubungan antara Ilmu Pengetahuan dan Etika 1999.
4. Cultuur in Stroom versnelling, (1974).
5. Wirklichkeits als Ereignis: Eine Deiktische Ontologie Phänomenologie und Analytische Philosophie, (1965).
6. Body Soul Spirit, (1989).
7. Filosofie Van De Wetenschappen, (1986).
8. Wetenschappen en Werkelijkheid, (1969).
9. Eendigheid bij Spinoza, (1997).
10. Inleiding Tot De Wijsbegeerte in Christelijk Perspectief, (1985).
11. Lichaam, ziel, geest: inleiding tot een wijsgerige antropologie, (1978).
12. Verhaal en Werkelijkheid Een Deiktische Ontologie, (1992).

Buku-buku atau karya-karyanya banyak diterjemahkan dalam beberapa bahasa, yakni: bahasa Perancis, Jerman, Inggris, Jepang, Korea, Spanyol, Indonesia, dan Jawa. Hampir semua karyanya cukup terkenal dan tidak sedikit negara-negara lain yang menerjemahkan bukunya, termasuk salah satunya adalah Indonesia. Salah satu karya Van Perseun yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia adalah *The Strategy Of Culture (Strategi Kebudayaan)*.<sup>37</sup>

---

<sup>37</sup>Saiful Khoir, "Prosesi Budaya 7 Sumur Kawak di Desa Jambanan, Kec. Sidoharjo, Kab.Sragen perspektif Analisis Strategi Kebudayaan C.A.Van Perseun".(Skripsi: Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta)

Menurut Van Perseun kebudayaan diartikan sebagai manifestasi kehidupan setiap orang atau kelompok yang selalu mengubah alam. Pertanyaan mengenai hakikat kebudayaan sama halnya dengan pertanyaan mengenai hakekat manusia dan alam yang tiada habis-habisnya. Pada dasarnya kebudayaan merupakan endapan dari kegiatandan karya manusia. Seluruh kebudayaan merupakan proses pelajaran yang besar. Dalam bidang kesenian misalnya manusia terus mencari bentuk-bentuk ekspresi baru. Lalu dalam bidang religi manusia berusaha menanggapi kekuasaan dengan tanda-tanda, simbol rahasia dan kelakuan yang terus diperbarui.<sup>38</sup>

Van Perseun berpendapat, kebudayaan diibaratkan seperti sebuah cerita yang belum tamat, masih harus disambung, sehingga kebudayaan dilukiskan sebagai suatu tahap atau bagian dalam cerita sejarah mengenai perkembangan manusia. Konsep kebudayaan yang dijelaskan oleh Van Perseun bukanlah sesuatu yang ada di waktu lampau, atau yang ada diluar manusia, sehingga berbicara mengenai kebudayaan berarti berbicara tentang manusia dan masa depan. Kebudayaan dapat berkembang karena dorongan hidup yang mendesak, melalui kebudayaan manusia dapat memanfaatkan segala materi yang ada disekitarnya.<sup>39</sup>

Van Perseun menegaskan bahwa kebudayaan merupakan hak cipta manusia dan kebudayaan baru ada dan berfungsi jika berada di dalam jangkauan manusia. Kebudayaan selalu berhubungan dengan manusia dan alam. Manusia dan alam merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan, sebab adanya kebudayaan bergantung dari adanya manusia dan alam. Artinya, kebudayaan tidak mungkin ada tanpa adanya manusia dan tidak akan tampak tanpa adanya alam.<sup>40</sup>

Pengertian kebudayaan oleh Van Perseun juga diartikan sebagai tradisi, yakni tradisi yang biasa disebut warisan atau penerusan kebiasaan

---

<sup>38</sup> Van Perseun, *Strategi Kebudayaan...*,h.10

<sup>39</sup> Van Perseun, *Strategi Kebudayaan...*,h. 13

<sup>40</sup> Jannes Alexander Uhi, *Filsafat Kebudayaan...*,h.7

serta adat, kaidah-kaidah, adat-istiadat, harta-harta. Tradisi bisa saja dirubah, tradisi mampu berpadu dengan keanekaragaman perbuatan manusia. Manusialah yang menciptakan tradisi yang mereka buat, artinya manusia dapat menerimanya, menolak atau mengubahnya. Itulah sebab mengapa kebudayaan disebut sebagai sebuah cerita tentang perubahan-perubahan riwayat, cerita yang belum tamat, sebab manusia selalu memberi wujud baru pola-pola kebudayaan yang sudah ada.<sup>41</sup>

Van Perseun memaparkan kebudayaan merupakan strategi atau rencana yang dibuat oleh manusia yang mengarah ke masa depan. Oleh karenanya, kebudayaan tidak hanya digunakan sebagai mencapai masa depan akan tetapi juga strategi rencana untuk masa depan. Kebudayaan sebagai gejala manusia dari kegiatan berfikir, berkomunikasi, bekerja serta kegiatan-kegiatan lain yang lebih sederhana. Manusia dan kebudayaan merupakan elemen mendasar dalam proses kehidupan alam semesta. Produk-produk kebudayaan di bangun manusia menjadi sebuah titik tolak peradaban dunia yang memberikan warna dan makna dalam kehidupan manusia.<sup>42</sup>

Dewasaini, kebudayaan dipengaruhi oleh manusia modern dan perkembangan yang pesat. Kebudayaan selalu didasarkan pada kegiatan manusia seperti berpikir, berangan-angan, merasakan, mengamati dan menafsirkan dunia. Kesadaran manusia modern terhadap kebudayaan menunjukkan terjadinya suatu kepekaan yang mendorong manusia berpikir secara kritis terhadap kebudayaan yang berlangsung.<sup>43</sup>

Van Perseun menjelaskan bahwa kebudayaan sebagai ketegangan antara *imanensi* (sikap tertutup) dan *transendensi* (sikap terbuka) hubungan manusia dan kekuasaan-kekuasaan yang mengitarinya, hal ini dipandang sebagai cirikhas kehidupan manusia. Kekuasaan-kekuasaan yang dimaksud adalah segala sesuatu yang dapat mempengaruhi manusia,

---

<sup>41</sup> Van Perseun, *Strategi Kebudayaan...*,h.11

<sup>42</sup> Jannes Alexander Uhi, *Filsafat Kebudayaan...*,h.153

<sup>43</sup> Van Perseun, *Strategi Kebudayaan...*,h.16

yang terdapat di alam raya, pola-pola sosial, seksualitas, kebahagiaan, dan lingkungan sekitar. Kekuasaan-kekuasaan inilah yang mempengaruhi manusia bahkan menyerang perasaan batin dari luar jangkauan manusia. Hidup manusia berlangsung dalam proses kehidupan *imanensi*, yakni proses yang mengikuti kehendak alam. Namun dalam prosesnya juga muncul *transendensi*, yaitu suatu upaya untuk mengevaluasi dan menilai alam itu sendiri. Artinya manusia tidak membiarkan dirinya terbawa oleh pengaruh proses-proses alam, melainkan ia dapat melawan dengan suara hatinya.<sup>44</sup>

Manusia mengevaluasi dan menilai alam sekitar melalui daya-daya yang lebih tinggi, bersifat rohani meliputi ilmu pengetahuan, kesadaran moral, keyakinan religius, kesadaran sosial dan ilmu kemasyarakatan. Terdapat hukum alam yang mau tidak mau manusia harus hormat, taat, tunduk terhadap norma atau hukum alam. Namun, manusia secara tidak langsung berusaha mendobrak kewajiban tunduk pada norma hukum alam yang tidak sesuai sehingga perlu diubah dan diperbarui.<sup>45</sup>

Van Perseun menyebut pada taraf ini manusia selalu menampilkan suatu dimensi baru, yakni penilaian moral (menurut akhlak), pembelokan arah serta dorongan pembaharuan. Dimensi tersebut adalah dimensi transendensi yang memaksa mendobrak dimanensi (terperangkapnya manusia pada proses-proses yang mengikuti kehendak alam). Unsur inilah yang menjadikan riwayat hidup manusia terus bergerak, berubah (dinamis) mengalami perkembangan yang pesat.<sup>46</sup>

Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan makhluk hidup, termasuk manusia berlangsung dalam satu perkembangan evolusi dari waktu ke waktu. Perkembangan tersebut memperlihatkan adanya pengaruh alam yang ada dalam diri manusia, dimana tampak dimensi baru didalamnya. Meskipun demikian, manusia tidak membiarkan dirinya

---

<sup>44</sup> Van Perseun, *Strategi Kebudayaan...*, h. 24

<sup>45</sup> Van Perseun, *Strategi Kebudayaan...*, h. 16

<sup>46</sup> Jannes Alexander Uhi, *Filsafat Kebudayaan...*, h. 138



terbawa arus pengaruh alam melalui proses-proses alam sekitarnya, akan tetapi ia menggunakan usaha hatinya.<sup>47</sup>

Van Perseun membagi beberapa tahap perkembangan kebudayaan seseorang. Tahap-tahap tersebut bukanlah suatu tingkatan, melainkan mengenai suatu pandangan kebudayaan. Tahap yang dimaksud Van Perseun bertujuan untuk membuka jalan, sehingga manusia mampu menilai perkembangan yang ada secara kritis. Terdapat tiga tahap, yaitu: Tahap mitis, tahap ontologis, tahap fungsional.<sup>48</sup>

### **1. Tahap mitis**

Tahap mitis yaitu, tahap dimana manusia merasa dirinya terbelenggu oleh kekuatan-kekuatan ghaib disekitarnya, yakni dewa-dewa dan alam raya.<sup>29</sup> Manusia ditahap mitis, meliputi alam kebudayaan primitif, yaitu manusia yang terhubung dengan daya-daya alam rahasia. Dunianya terpenuhi oleh cerita dan hal-hal mistis serta upacara-upacara magis, dan kehidupannya dipenuhi dengan berbagai konflik.<sup>49</sup>

Runtutan epistemologis akan menemukan kata mitos dari istilah mitis. Mitos berasal dari bahasa Inggris "*myth*", dalam bahasa Yunani disebut *mythos* (mite, mitos, legenda, hikayat, ucapan, percakapan, pembicaraan). Van Perseun menyebut mitos merupakan suatu pedoman atau arahan bagi kelompok masyarakat tertentu yang ter-implementasikan melalui cerita, simbol-simbol, tarian, dan pertunjukan wayang. Mitos memberi pedoman kepada arah kelakuan manusia, semacam pedoman untuk kebijaksanaan manusia. Pedoman atau arahan tersebut berisikan ajaran mengenai kebaikan dan kejahatan, hidup dan kematian, dosa dan penebusan. Melalui mitos manusia turut berpartisipasi dalam kejadian-kejadian disekitarnya dengan meyakini adanya kekuatan-kekuatan alam.

---

<sup>47</sup> Van Perseun, *Strategi Kebudayaan...*,h.15

<sup>48</sup> Jannes Alexander Uhi, *Filsafat Kebudayaan...*,h.138

<sup>49</sup> Van Perseun, *Strategi Kebudayaan...*, h.

Dalam hal ini mitos berfungsi sebagai perantara antara manusia dan daya-daya kekuatan alam.<sup>50</sup>

Dunia mitis meliputi alam kebudayaan primitif. Pada tahap ini manusia primitif di pandang sebagai seorang manusia purba yang kehidupannya masih murni dan sangat dekat dengan alam, bahkan belum tersentuh oleh akses-akses peradaban dan tekhnik modern. Kebiasaan orang primitif itu berjiwa sederhana, mereka seperti kanak-kanak, belum mengenal masalah-masalah yang membuat pening manusia modern, dunia mereka penuh kekuatan-kekuatan gaib yang bersifat rahasia dan sangat interesan.

Jika diteliti lebih mendalam, masyarakat primitif susunannya sangat berbelit-belit, dan banyak kaidah yang mengaturnya, seperti dengan siapa seseorang boleh menikah atau tidak boleh menikah. Meskipun tidak nampak secara jelas, namun masyarakatnya tetap mentaati kaidah-kaidah tertentu, misalnya dalam ritual-ritual suku primitif yang tidak hanya berfungsi untuk menangkis marabahaya tetapi juga digunakan untuk melapangkan hati.<sup>51</sup>

Padadasarnya mitos merupakan bagian dari kebudayaan dan manusiawi manusia. Manusia dan mitos bersifat sulit untuk dipisahkan. Mitos bukan hanya berisi tentang dongeng-dongeng dunia ajaib, melainkan semacam pedoman bagaimana cerita tersebut dapat dimainkan. Mitos berfungsi sebagai pengantar antar manusia dan daya-daya kekuatan alam. Mitos memiliki beberapa fungsi, yakni:

*pertama*, mitos membuat kesadaran pada manusia bahwa ada banyak kekuatan-kekuatan ajaib. Sekalipun mitos tidak memberikan bahan informasi terkait kekuatan tersebut di perwujudannya, tetapi dalam hal ini mitos membantu manusia

---

<sup>50</sup> Van Perseun, *Strategi Kebudayaan...*, h.

<sup>51</sup> Van Perseun, *Strategi Kebudayaan...*, h. 37

guna menghayati daya-daya tersebut sebagai kekuatan yang sangat mempengaruhi dan menguasai kehidupan manusia.<sup>52</sup>

*Kedua*, mitos sangat bertalian erat dengan fungsi mitos pertama, yaitu kedua fungsi tersebut memberi jaminan bagi masa kini. Cerita masa lalu seolah-olah menampakkan atau menghadirkan kembali dalam suatu peristiwa yang pernah terjadi. Pada musim semi misalnya, sawah-swah mulai digarap, dongeng-dongeng mulai diceritakan dan di peragakan melalui tarian sebagaimana yang pernah dilakukan para dewa pada jaman purba kala.<sup>53</sup>

*Ketiga*, Mitos berfungsi memberikan pengetahuan tentang dunia. Lewat mitos manusia primitif memperoleh keterangan-keterangan tentang terjadinya dunia, hubungan antara dewa-dewa. Dengan demikian dapat disimpulkan jika mitos berfungsi menampakkan kekuatan-kekuatan, menjamin masa kini, dan memberi pengetahuan mengenai dunia. Mitos memberi pemahaman bahwa cerita-cerita yang berkembang dalam masyarakat yang dijadikan bahan dalam memahami budaya suatu kelompok masyarakat adat dengan tradisi, sosial-budaya, agama, dan norma yang berlaku dan berkembang dilingkungan masyarakat.<sup>54</sup>

## **2. Tahap Ontologis**

Tahap Ontologis, yaitu tahap dimana manusia sudah tidak hidup dalam kepujungan kekuatan mitis dan kekuasaan fisik ataupun alam supranatural. Manusia memiliki kemampuan yang luas untuk meneliti semua fenomena yang terjadi. Manusia menggunakan logika sebagai pijakan untuk berpikir. Manusia juga mulai menyusun ajaran atau teori tentang dasar hakekat segala sesuatu.

---

<sup>52</sup> Van Perseun, *Strategi Kebudayaan...*, h. 35

<sup>53</sup> Van Perseun, *Strategi Kebudayaan...*, h. 38

<sup>54</sup> Van Perseun, *Strategi Kebudayaan...*, h.

Manusia dituntut menggunakan daya pikirnya untuk beralih dari pikiran mitologis menuju alam pikiran ontologis.<sup>55</sup>

Secara bahasa, ontologi berasal dari bahasa Yunani, yakni *Ontos* berarti “yang ada”, dan *Logos* berarti “ilmu”. Sederhananya, ontologi adalah ilmu yang membicarakan tentang sesuatu yang ada. Ontologi adalah salah satu cabang dari ilmu filsafat yang berhubungan dengan hakikat apa yang terjadi atau hakikat hidup mengenai suatu keberadaan yang meliputi keberadaan segala sesuatu yang ada dan yang mungkin ada.<sup>56</sup>

Pada dasarnya, ontologi berbicara mengenai asas-asas rasional yang ada, atau biasa disebut dengan suatu kajian teori tentang yang ada, karena membicarakan perihal apa yang ingin diketahui dan seberapa jauh keingintahuan tersebut. Ontologi melakukan pemeriksaan serta analisis mengenai kebenaran pada ilmu pengetahuan untuk mengetahui apakah ilmu pengetahuan itu benar atau tidak. Ontologi dirumuskan sebagai ilmu yang mempelajari realitas atau kenyataan yang konkret secara kritis.<sup>57</sup>

Manusia dalam tahap ontologis, berupaya membangaun relasi dengan daya-daya kekuatan alam secara rasional, yakni dengan akal budi yang mengakui hakikat manusia, dunia, serta dewa-dewa untuk membuktikan sebuah kebenaran. Manusia meneylidiki alam, penasaran mengenai “apa-nya” dewa-dewa yang mendiami alam diatas kodrat manusia.<sup>58</sup>

Perkembangan ini disebut dengan perkembangan dari “mitos” ke “logos”, yakni perkembangan yang menampilkan suatu

---

<sup>55</sup> Van Perseun, *Strategi Kebudayaan...*, h.19

<sup>56</sup> Dewi Rokhmah, “Ilmu dalam Tinjauan Filsafat: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi”, *Jurnal Studi Keislaman*, Vol.07, No.02, Desember 2021, h.176

<sup>57</sup> Dewi Rokhmah, “Ilmu dalam Tinjauan Filsafat: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi”, *Jurnal Studi Keislaman*, Vol.07, No. 02, Desember 2021, h.176

<sup>58</sup> Van Perseun, *Strategi Kebudayaan...*, h.72-73

perubahan agar manusia dapat mengambil sikap yang serba baru (bebas) terhadap dunia.<sup>59</sup>Tahap ontologis atau metafisika membuktikan telah terjadi pergeseran dalam cara berpikir. Tahap berpikir ontologis merupakan sebuah tahap dimana terjadi peningkatan dalam pemikiran manusia. Perubahan tersebut ditandai dengan mulai terbebasnya manusia dari kepongungan determinasi mistis yang membuat manusia tidak bebas berkreasi.<sup>60</sup>

Tahap berpikir ontologis sangat penting dalam sejarah perkembangan masyarakat, karena pada tahap ini terjadi pendewasaan manusia dalam berpikir, ditandai dengan kemampuan manusia dalam membangun berbagai gagasan kritis dan konseptual dalam menata kehidupan masyarakat adat secara sosial. Pada tahap ini, manusia tampak pada proses-proses pengelompokan tatanan sosial. Tradisi dan sistem pemerintahannya menjadi bagian dari pola peralihan pemikiran yang mistis ke pemikiran ontologis.

Terbentuknya pengelompokan masyarakat dalam tatanan sosial, menandakan adanya pemikiran baru yang memberi ruang bagi akal budi guna menggali penjelasan, Artinya, ditahap ini masyarakat mengecap proses identifikasi akal melalui kausalitas, yang dimana lewat penalaran, seseorang mampu memaparkan sebab dari segala sesuatu.<sup>61</sup> Dalam hal ini, alam pikiran ontologi memiliki beberapa fungsi, yaitu:

*pertama*, membuat suatu peta tentang segala sesuatu yang dapat mengatasi manusia, menampilkan dunia transenden dan

---

<sup>59</sup> Van Perseun, *Strategi Kebudayaan...*,h.58

<sup>60</sup>Jannes Alexander Uhi, *Filsafat Kebudayaan...*,h.148

<sup>61</sup> Alexander Uhi, *Filsafat Kebudayaan...*,h.154

menjadikannya sesuatu yang mudah dimengerti.<sup>62</sup> *Kedua*, jaminan hari ini dijumpai dalam sikap ontologis. Proses-proses yang terjadi di alam semesta dan dalam kehidupan manusia mulai dijelaskan dengan berpusat pada hukum-hukum abadi. Meskipun mitos-mitos dalam pemikiran ontologis masih digunakan, namun keduanya hanya diperankan sebagai suatu alat atau sarana untuk menjelaskan sesuatu yang sulit diungkapkan dengan cara lain. *Ketiga*, ontologis menyajikan sebuah pengetahuan. Ontologis memperlihatkan pengetahuan yang terkontrol secara rapi. Manusia, dalam hal ini mulai mencari penyebab mengenai segala sesuatu yang kemudian dikaitkan pada suatu sebab yang lain dan seterusnya.<sup>63</sup>

### 3. Tahap Fungsional

Tahap fungsional merupakan tahap dimana sikap manusia dan alam pikirannya semakin tampak. Manusia difase ini tidak lagi tergiur oleh lingkungan yang bersifat mistis, serta enggan mengambil jarak dengan obyek penyeledikannya (ontologis). Taraf berfikir fungsional adalah taraf dimana manusia mulai mengadakan relasi-relasi baru, menciptakan suatu keterkaitan yang baru terhadap segala sesuatu yang ada dilingkungan sekitarnya.<sup>64</sup>

Van Perseun dalam menjelaskan tahap berpikir fungsional dimulai dari pengungkapan kata “fungsi” yang dalam istilah katanya menunjukkan adanya pengaruh terhadap sesuatu yang lain. Apa yang dinamakan fungsional adalah berada dalam suatu hubungan tertentu untuk memperoleh arti dan maknanya. Pemikiran fungsional tidak hanya terkait dalam sebuah hubungan, relasi dan pertautan saja, namun juga dipandang sebagai suatu

---

<sup>62</sup> Van Perseun, *Strategi Kebudayaan...*,h.59

<sup>63</sup> Van Perseun, *Strategi Kebudayaan...*,h. 64-67

<sup>64</sup>Van Perseun, *Strategi Kebudayaan...*,h.1

pembebasan. Fenomena apa dalam berpikir fungsional menunjukkan bahwa manusia sudah terlepas dari dunia yang membelenggunya, tidak ada sesuatu yang berarti lagi.<sup>65</sup>

Tahap fungsional adalah suatu pembebasan dari substansialisme yang dulu membelenggu manusia. Van Persen menjelaskan bahwa kebudayaan manusia mengalami pergeseran pergeseran dan dalam situasi peralihan ini terjadi perbedaan pendapat antar masyarakat. Sementara manusia mulai merasa gelisah sebab kepastian-kepastian yang dulu menopang hidupnya kini lenyap. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat rasa keterasingan dan ketakutan yang hilang ditengah-tengah dunia.<sup>66</sup>

Van perseun menyebutkan, pada tahap fungsional manusia dengan kesadaran dan kecerdasannya berupaya memfungsikankekuatan-kekuatan yang dimiliki, menciptakan kedamaian dan kesejahteraan hidup dalam tatanansosial. Manusia juga berusaha memanfaatkan dan memfungsikan kekuatan agama serta adat guna melakukan interaksi dalam membangun strategi bertahan hidup dalam kelompok masyarakat. Manusia pada tahapini, mengalami sejumlah gejala modern, masyarakat adat menyadari terjadinya pergeseran-pergeseran yang sedang dialami.<sup>67</sup>

Berbagai tahap dalam perkembangan kebudayaan telah memaparkan bagaimana manusia dalam mencari relasi yang tepat terhadap daya-daya kekuatan disekitarnya. Dalam semua sikap itu, terdapat dalam tiga aspek dalam tahap fungsional, yakni: *pertama*, bagaimana manusia dapat memperlihatkan daya-daya kekuatan atau menjadikan semuanya itu alami. Daya-daya kekuatan tersebut akan nampak jika manusia dapat memperlihatkan terjadinya relasi

---

<sup>65</sup> Van Perseun, *Strategi Kebudayaan...*,h.

<sup>66</sup> Van Perseun, *Strategi Kebudayaan...*,h. 86

<sup>67</sup> Alexander Uhi, *Filsafat Kebudayaan...*,h.155

antara dirinya sendiri dan alam yang berkuasa.<sup>68</sup>

*Kedua*, bagaimana memberi dasar masa kini. Pada aspek kedua ini dijelaskan bagaimana manusia dan struktur sosialnya dapat dibenarkan. Situasi tersebut dapat dibenarkan dan dipertanggungjawabkan apabila dapat dihayati oleh manusia. Misalnya, dalam bidang tehnik, rekreasi, teologi kesenian, dan sopan santun, asal dari bidang-bidang tersebut mampu memberi arti pada situasi yang kongkrit. *Ketiga*, menyerupai aspek-aspek dalam tahap ontologis dan mitis, yaitu peranan ilmupengetahuan. Pada aspek ketiga ini dijelaskan bahwa manusia ingin menambah pengetahuan. Manusia mulai menyusun peraturan-peraturan baru, menyusun sebuah sistem yang paling cocok digunakan untuk mencapai suatu tujuan<sup>69</sup>

---

<sup>68</sup> Van Perseun, *Strategi Kebudayaan...*,h.92

<sup>69</sup> <sup>50</sup>Van Perseun, *Strategi Kebudayaan...*,h.98



## **BAB III**

### **GAMBARAN DUSUN DORO DESA KARANGHARJO KECAMATAN PULO KULON KABUPATEN GROBOGAN DAN PELAKSANAAN TRADISI SELAMETAN DIPOHON ASAM**

#### **A. Gambaran Dusun Doro desa Karangharjo**

##### **1. Keadaan Demografi Dusun Doro**

Dusun Doro merupakan salah satu Dusun yang berada di Desa Karangharjo Kecamatan Pulokulon Kabupaten Grobogan Jawa Tengah. Dusun Doro dipimpin oleh seorang Kadus (*Kepala Dusun*), yaitu bapak Jumali. Dalam menjalankan tugasnya, Kepala Dusun dibantu oleh RT (Rukun Tetangga) dan RW (Rukun Warga). Dusun Doro memiliki penduduk dengan jumlah total 789 jiwa. Jumlah KK (Kepala Keluarga) yang terdapat di Dusun Doro sebanyak 282 KK, RW (Rukun Warga) sebanyak 3, RT (Rukun Tetangga) sebanyak 4.<sup>70</sup>

##### **a. Keadaan Sosial dan Keagamaan**

Masyarakat Dusun Doro, Desa Karangharjo, mayoritas beragama Islam. Bagi masyarakat Desa Karangharjo yang beragama Islam, melaksanakan sholat lima waktu (dzuhur, ashar, magrib, isya, dan subuh) merupakan ibadah yang wajib dilaksanakan bagi umat Islam. Biasanya masyarakat setempat melakukan ibadah berjamaah di mushola atau masjid. Namun sholat berjamaah ini, biasa dilakukan pada waktu magrib, isya, dan subuh saja. Selain waktu tersebut masyarakat kebanyakan sholat sendiri di rumah masing-masing.

Toleransi antar umat beragama di Dusun Doro dapat dibilang cukup harmonis, kerukunan terjalin dengan damai. Meskipun Islam adalah mayoritas agama masyarakatnya.

---

<sup>70</sup> Data Profil Dusun Doro tahun 2023

Namun, mereka tidak mengenyampingkan pemeluk minoritas seperti Kristen. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan tidak adanya isu-isu negatif antar masyarakat yang berbeda keyakinan. Mereka saling menghormati dan menghargai satu samalain antar agama yang dianut.<sup>71</sup> Kemudian untuk menampung kegiatan bagi parapenganut agama dan kepercayaan masyarakat Dusun Doro maka disediakan sarana prasarana peribadatan.

Dusun Doro termasuk Dusun yang mayoritas mata pencaharian penduduknya adalah petani dan peternak. Dusun Doro memiliki jarak tempuh yang cukup jauh dari pusat pemerintahan. Kondisi desa didukung oleh sarana dan prasarana serta kegiatan masyarakat pedesaan pada umumnya. Masyarakatnya masih mewarisi kehidupan sosial budaya yang sangat kental. Hal tersebut yang membedakan antara kondisi sosial penduduk desa dan penduduk kota yang pada umumnya bersifat individualistik dan hedonis.<sup>72</sup>

#### **b. Ritual Selamatan dipohon Asam**

Masyarakat Dusun Doro masih mempertahankan budaya khususnya yang berkaitan dengan Pohon Asam. Sebagian masyarakat masih mepercayai mitos yang ada diPohon asam, salah satunya dengan ritual selamatan yang secara turun temurun sudah dilaksanakan sejak jaman nenek moyang masyarakat setempat.

Terkait dengan proses pelaksanaan ritual tersebut, penulis

---

<sup>71</sup> Wawancara dengan Bapak Roko Tokoh Agama Dusun Doro Desa Karangharjo, 9 Juni 2023.

<sup>72</sup> Wawancara dengan Bapak Suwanto Pemimpin Ritual Dusun Doro Desa Karangharjo, 10 Juni 2023.

akan memaparkan dan menyajikannya pada subbab pelaksanaan tradisi ritual selamatan di Dusun Doro Desa Karangharjo Kecamatan Pulokulon Kabupaten Grobogan JawaTengah.

## **B. Pelaksanaan Tradisi Ritual Slametan di Pohon Asam Dusun Doro Desa Karangharjo**

### **1. Sejarah Asal Mula “Pohon Asam”**

Pada jaman dahulu, dikisahkan ada Pohon Asam yang tumbuhnya berasal dari *taju urip*, yakni semacam tongkat kayu yang digunakan untuk membuat lubang pada tanah sawah pada saat musim tanam jagung, kedelai, kacang, dan sejenis biji-bijian. Pohon asam merupakan pohon asam tua yang terletak ditengah-tengah sawah. Tidak di ketahui secara pastia waktu kemunculan pohon asam tersebut. Namun, pohon asam diperkirakan berusia kurang lebih tiga abad, menurut penuturan bapak Suwarto selaku tokoh agama sekaligus pemimpin ritual dan narasumber yang mendapat informasi dari leluhurnya jaman dahulu.<sup>73</sup> Konon pada zaman dahulu, *taju* tersebut milik Ki Ageng Ngrandah atau biasa dikenal dengan sebutan Mbah Turagan. Mbah Turagan merupakan roh tokoh leluhur Dusun Doro yang sudah meninggal atau biasa disebut *Dayang*. *Taju* yang dimiliki mbah Turagan tersebut biasa digunakan untuk bertani. Oleh Mbah Turagan *taju* tersebut tidak pernah dibawa pulang atau dibiarkan saja menancap disawah.<sup>74</sup>

Pada suatu hari, ketika Mbah Turagan pergi ke sawah ia melihat *taju* yang biasa digunakan bertani itu bersemi, tumbuh menjadi sebuah pohon asam. Lama-kelamaan pohon Asam tersebut tumbuh menjadi besar. Kemudian oleh Mbah Turagan pohon Asam tersebut digunakan

---

<sup>73</sup> Wawancara dengan Bapak Suwarto Pemimpin Ritual Dusun Doro Desa Karangharjo, 10 Juni 2023

<sup>74</sup> Wawancara dengan Bapak Suwarto Pemimpin Ritual Dusun Doro Desa Karangharjo, 10 Juni 2023

untuk *ngencang jaran turonggo* (mengikat kuda yang digunakan sebagai tumpangan atau kendaraan) Mbah Turagan pergi ke sawah.<sup>75</sup> Namun ada beberapa versi cerita yang memaparkan bahwa dahulunya sebelum ada pohon Asam, tanah Mbah Turagan merupakan sebuah petilasan. Petilasan yang bersifat khusus hanya diperuntukkan bagi para pejuang pada era Mataram. Diceritakan bahwa petilasan-petilasan tersebut ditandai dengan sebuah batu, atau kayu, bahkan hanya gundukan tanah yang menjulang tinggi. Akan tetapi bapak Suwanto menuturkan bahwa petilasan-petilasan tersebut belum ditemukan bukti atau sejarah kebenarannya. Ada juga kisah yang menceritakan bahwa Mbah Turagan dulunya adalah seorang tokoh yang dihormati, konon di bawah pohon asam itulah beliau pernah menyembuhkan orang sakit. Kebenaran cerita mengenai asal usul Pohon Asam hingga sekarang belum diketahui mana yang benar-benar asli, sebab cerita-cerita tersebut berkembang begitu saja dari mulut kemulut.<sup>76</sup>

Pohon asam memiliki dahan, daun, serta buah pohon yang lebat dan rindang. Dilengkapi dengan batang pohon yang kokoh besar membuat pohon semakin gagah. Pohon asam terlihat cukup terawat dengan baik dan bersih karena setiap seminggu sekali dibersihkan oleh masyarakat setempat. Mereka meyakini bahwa di sekitar pohon asam tersebut merupakan kawasan sakral yang dijaga oleh mbah Turagan sehingga perlunya menjaga kebersihan. Tidak sedikit dari warga Dusun Doro yang datang ke Pohon Asam dengan macam-macam permasalahan yang dibawanya, seperti masalah jodoh, kesembuhan penyakit, keinginan membeli sesuatu, dan masalah lainnya. Secara kebetulan, berbagai macam permasalahan dapat terselesaikan dengan

---

<sup>75</sup> Wawancara dengan Bapak Suwanto Pemimpin Ritual Dusun Doro Desa Karangharjo, 10 Juni 2023

<sup>76</sup> Wawancara dengan Bapak Suwanto Pemimpin Ritual Dusun Doro Desa Karangharjo, 10 Juni 2023

mudah, semua yang menjadi hajat keinginan terkabulkan melalui perantara (*wasilah*) doa Mbah Turagan di pohon asam. Biasanya mereka yang berhasil hajatnya mengadakan selamatan atau diistilahkan semacam sedekah di pohon asam Mbah Turagan sebagai wujud rasa syukurnya. Kemanjuran doa tersebut bisa saja terjadi sebab beberapa faktor pendukung, baik secara kebetulan maupun takdir, dorongan sugesti dari alam bawah sadar atau karena andil Mbah Turagan sebagai Dayang Dusun Doro. Pohon Asam secara tidak langsung dijadikan dan diyakini sebagai tempat sakral, karena di Pohon Asam masyarakat melakukan ritual dan dipercayai untuk meminta berkah. Ritual yang masih bertahan dan dilaksanakan sampai saat ini adalah ritual selamatan yang dilaksanakan pada hari Jumat Pon.<sup>77</sup>

Namun menurut penuturan bapak Roko selaku tokoh agama Dusun Doro, tidak semua masyarakatnya menjalankan tradisi ritual selamatan dibawah pohon asam. Hanya sebagian kelompok masyarakat yang masih mempercayai tradisi ritual selamatan ini, sehingga masih terlaksana sampai saat ini. Beliau juga mengatakan terdapat perbedaan pola pikir masyarakat masa lampau dan masakini. Jaman dahulu hampir seluruh masyarakat Dusun Doro melaksanakan Tradisi ritual selamatan dipohon asam. Namun dengan bergulirnya waktu, dan perkembangan masa ke masa yang berubah kepercayaan masyarakat terhadap tradisi ritual selamatan ini mulai menurun, bahkan banyak yang meninggalkan.

Kelompok masyarakat yang masih melakukan tradisi ritual selamatan ini merupakan kelompok yang masih ketergantungan terhadap tradisi leluhur (nenek moyang). Yakni, satu kelompok keluarga yang menjalankannya karena warisan turun temurun

---

<sup>77</sup> Wawancara dengan Bapak Suwanto Pemimpin Ritual Dusun Doro Desa Karangharjo, 10 Juni 2023

dari keturunan-keturunan sebelumnya. Artinya tradisi ritual selamatan ini, hanya dilaksanakn oleh satu anggota kelompok keluarga saja yang jika diperkirakan sudah 3 generasi dalam mewarisi tradisi ini. Sehingga apabila tidak melaksanakan ataupun meninggalkan tradisi tersebut mereka merasa tidak terpenuhi kebutuhan hidupnya. Rasa kekhawatiran inilah yang membuat tradisi ini tetap ada meskipun hanya sebagian kelompok masyarakat yang menjalankannya.<sup>78</sup>

## **2. Makna Simbol dari Tradisi Ritual Selamatan di Pohon Asam Menurut Masyarakat dusun**

Tradisi Ritual selamatan merupakan salah satu tradisi yang dilakukan di Pohon Asam. Tradisi ritual selamatan merupakan bentuk dari ungkapan rasa syukur atas tercapainya atau terkabulnya keinginan (*hajat*) seseorang. Tradisi ritual selamatan ini merupakan salah satu tradisi yang diwariskan oleh para leluhur atau nenek moyang oleh sebagian masyarakat masih dipertahankan sampai sekarang. Sebenarnya ritual selamatan di pohon asam pada dasarnya merupakan bentuk tawassul dari ajaran islam. Tawassul adalah mendekati diri kepada Tuhan dengan suatu perantara (*wasilah*) yang memiliki nilai, derajat atau kedudukan tinggi untuk dijadikan perantara (*wasilah*) agar doa dapat dikabulkan. Tawassul dalam islam sebenarnya diperbolehkan, namun pada praktiknya sering terjadi penyalahgunaan arti dari tawassul yang seharusnya hanya sebagai perantara, tetapi malah sebaliknya dimintai pertolongan bukan kepada Allah.<sup>79</sup>

Tradisi ritual selamatan memiliki tata cara yang unik dalam memadukan sistem kepercayaan suku Jawa dengan kepercayaan agama aislam, atau biasa disebut dengan istilah Kejawen. Kejawen disebut

---

<sup>78</sup> Wawancara dengan Bapak Roko Tokoh Agama Dusun Doro Desa Karangharjo, 08 Juni 2023

<sup>79</sup> Wawancara dengan Bapak Roko Tokoh Agama Dusun Doro Desa Karangharjo, 08 Juni 2023.

sebagai tradisi sekaligus kepercayaan yang mempunyai nilai-nilai religius, sakral, dan memiliki sugesti keagamaan. Sistem kepercayaannya tidak hanya terbatas pada pemahaman agama saja, akan tetapi dapat berasal dari tradisi lokal yang diyakini oleh masyarakat.<sup>80</sup> Seperti halnya dalam elemen-elemen sesajian dalam tradisi ritual selamatn, masing-masing memiliki simbol makna yang unik, khas dan dipercaya oleh masyarakat, yakni:

- a. **Segenggam tanah**, Jika akan melaksanakan ritual selamatn diPohon Asam pelaku tradisi harus mengambil segenggam tanah terlebih dahulu pada malam hari. Pengambilan segenggam tanah ini dipercaya dapat mengabulkan hajat yang diwasilahkan melalui Mbah Turagan.<sup>81</sup>
- b. **Pembakaran kemenyan**, membakar kemenyan dengan tujuan sang pemilik hajat sekeluarga mendapat keselamatan. Kemenyan mempunyai filosofi tersendiri bagi masyarakat Jawa. Kemenyan dikenal sebagai ubarampe (perangkat) dupa atau kemenyan banyak ditemui dalam berbagai acara seperti upacara pernikahan, kelahiran, tasyakuran, tempat ziarah, dan masih banyak lagi.

Kemenyan yang dibakar akan mengepulkan asap harum. Kepulan asap tersebut memiliki makna “*talining iman, urubingcahya kumara, kukuse ngambah swarga, ingkang nampi Dzating kang Maha Kuwaos*”, artinya setiap hajat keinginan, permintaan, ritual, atau acara, yang dilakukan hendaknya dapat meningkatkan keimanan manusia kepada Tuhan yang Maha Kuasa. Bara api yang menyala menyimbolkan semangat dan memenuhi harapan manusia, dan kepulan asap dimaknai akan

---

<sup>80</sup>Khaerani Alfiandra, Analisis Nilai-nilai dalam Tradisi Tingkeban pada MasyarakatJawa di Desa Cendana Kecamatan Muara Sugihan Kabupaten Banyuasin, *jurnal bhineka tunggalika*, Vol. 06, No. 01, 2019, h. 76.

<sup>81</sup> Wawancara dengan Bapak Suwarto Pemimpin Ritual Dusun Doro Desa Karangharjo, 10 Juni 2023.

membawa doa-doa ke langit agar dikabulkan oleh Tuhan yang Maha Kuasa.<sup>82</sup>

- c. **Inkung (ayam kampung)**, merupakan salah satu makanan khas Jawa. Inkung yang berupa ayam kampung jantan yang dimasak utuh, tanpa memotong atau mengurangi bagian manapun dan ayamnya harus *dibanda (diikat)* atau dibelenggu. Ayam inkung memiliki filosofi dalam budaya Jawa. Inkung melambangkan rasa syukur dan kenikmatan yang didapat oleh pemilik hajat, dan makna simbol inkung sendiri adalah bersedakah dengan ikhlas sesuai yang dimiliki.
- d. **Kendi**, yaitu tempat air minum yang terbuat dari tanah liat yang kemudian dibakar. Kendi berfungsi sebagai tempat penyimpanan air. Air dalam kendi dimaknai sebagai air suci dan alami atau biasa disebut dengan air kehidupan. Kendi banyak digunakan dalam acara-acara adat Jawa. Kendi merupakan wadah air yang dilambangkan sebagai sumber kehidupan manusia. Dalam konteks tradisi ritual selamatan, simbol kendi menunjukkan makna sumber kehidupan bagi pemilik hajat.<sup>83</sup>
- e. **Daun jati**, sebagai tempat atau wadah yang digunakan untuk membungkus nasi beserta lauk pauk lainnya. Daun jati bermakna ketangguhan dan memiliki pribadi yang kuat. Dalam konteks tradisi ritual selamatan daun jati diartikan sebagai kesabaran seseorang terhadap pengalaman hidup yang dilaluinya. Apapun yang terjadi, ia tidak boleh menghindari permasalahan yang sedang dihadapi.<sup>84</sup>
- f. **Serundeng**, merupakan makanan yang terbuat dari parutan kelapa

---

<sup>82</sup> Wawancara dengan Bapak Suwanto Pemimpin Ritual Dusun Doro Desa Karangharjo, 10 Juni 2023.

<sup>83</sup> Wawancara dengan Bapak Suwanto Pemimpin Ritual Dusun Doro Desa Karangharjo, 10 Juni 2023.

<sup>84</sup> Wawancara dengan Bapak Suwanto Pemimpin Ritual Dusun Doro Desa Karangharjo, 10 Juni 2023.



dan campuran gula merah. Serundeng pada umumnya berwarna coklat. Serundeng dalam tradisi ritual selamat dimaknai sebagai rona kehidupan. Dalam tradisi ritual tidak semua hajat langsung cepat dikabulkan, akan ada masanya menunggu untuk beberapa waktu. Artinya, ada yang diberikansesuai harapan dan ada yang harus menunggu harapan yang belum tercapai.<sup>85</sup>

- g. **Mie Semrawut**, salah satu hidangan pelengkap dalam acara selamat. Dalam tradisi ritual selamat mie semrawut ini dimaknai sebagai simbol panjang umur dan rejeki yang tak terputus.<sup>86</sup>
- h. **Pisang**, dalam makna Jawa yaitu sageto di gadang-gadang maksudnya sesuatu yang bisa diharapkan. Dalam tradisi ritual selamat pisang dimaknai sebagai sesuatu yang bisa diharapkan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang akan datang.<sup>87</sup>
- i. **Kembang Boreh**, adalah campuran dari tiga jenis bunga yaitu bunga kenanga, bunga kanthil, bunga mawa rjuga ditambah dengan boreh atau atal dan irisan daun pandan wangi. Bunga memiliki makna memayu hayuning buwono berarti membuat dunia menjadi indah atau ayu. Setiap orang diharuskan untuk memperindah dunia serta lingkungannya. Kembang kenanga adalah singkatan dari "kenengeningangga" artinya Setiap generasi harus selalu ingat dengan warisan tradisi dari nenek moyang baik dalam hal tindak tanduk (*tingkah laku*) maupun kebudayaannya. Kembang mawar berarti sebuah ketulusan (*atising tawar*), maknanya adalah seseorang harus menjalani segala sesuatu dengan hati yang tulus dan ikhlas tanpa mengharapkan imbalan

---

<sup>85</sup> Wawancara dengan Bapak Suwanto Pemimpin Ritual Dusun Doro Desa Karangharjo, 10 Juni 2023.

<sup>86</sup> Wawancara dengan Bapak Suwanto Pemimpin Ritual Dusun Doro Desa Karangharjo, 10 Juni 2023.

<sup>87</sup> Wawancara dengan Bapak Suwanto Pemimpin Ritual Dusun Doro Desa Karangharjo, 10 Juni 2023.

dari perbuatan baiknya. Demikian juga ini menjadi harapan agar kelak sang anak memiliki ketulusan dan keikhlasan dalam hatinya. Sedangkan kembang kanthil memiliki makna rasa kasih sayang yang mendalam terhadap seluruh makhluk alam semesta.<sup>88</sup>

### **3. Waktu Pelaksanaan Tradisi Rutual Selamatan Di Pohon Asam**

Ketika penulis melakukan wawancara dengan sebagian masyarakat dusun Doro, seperti bapak Suwarto (Pemimpin Ritual), bapak Roko (Tokoh agama), bapak Jumali (Kepala Dusun) dan bapak Suwarno (Pelaku Tradisi). Mereka menuturkan mengenai waktu pelaksanaan dalam tradisi ritual selamatan di pohon Asam. Pelaksanaan tradisi ritual selamatan di pohon asam adalah hari Jum'at Pon. Hari Jum'at Pon dipilih sebagai hari pelaksanaan tradisi ritual selamatan karena dianggap hari yang baik, mustajab dan dianggap sakral oleh masyarakat setempat. Selain itu, masyarakat juga berpendapat bahwa pasaran Jawa yang salah satunya disakralkan adalah Pon, sehingga kebanyakan masyarakat yang ingin menjalankan ritual selamatan dilaksanakan pada hari Jum'at Pon.<sup>89</sup>

Selain itu, proses pelaksanaan ritual selamatan ini hanya boleh dilakukan sebelum waktu dzuhur dan setelah waktu dzuhur (*seusai sholat Jum'at*). Namun masyarakat kebanyakan melakukan ritual selamatan setelah sholat Jum'at. Jarang sekali ditemukan masyarakat yang melakukannya sebelum dzuhur kecuali ada suatu hal yang sangat mendesak. Bahkan ketika hujan turun, proses pelaksanaan ritual selamatan ini tetap dilaksanakan. Menurut penuturan bapak Suwarno selaku pelaku tradisi, diusahakan ritual selamatan tidak dilakukan waktu Jum'at sore atau setelah waktu ashar, karena dianggap dalam

---

<sup>88</sup> Wawancara dengan Bapak Suwarto Pemimpin Ritual Dusun Doro Desa Karangharjo, 10 Juni 2023.

<sup>89</sup> Wawancara dengan Bapak Suwarto Pemimpin Ritual Dusun Doro Desa Karangharjo, 10 Juni 2023.

penanggalan Jawa waktu sore sudah tidak termasuk Jum'at Pon. Artinya sudah masuk waktu hari berikutnya.<sup>90</sup>

#### **4. Prosesi Tradisi Ritual Selamatan di Dusun Doro Desa Karangharjo Kecamatan Pulokulon Kabupaten Grobogan**

Masyarakat Jawa adalah kelompok masyarakat yang memiliki kebudayaan yang khas. Sistem budayanya masih menggunakan simbol-simbol sebagai media atau sarana untuk menyampaikan sebuah pesan. Hal ini diperkuat dengan budaya hasil tingkah laku atau cipta karya manusia yang membutuhkan bahan materi sebagai alat penghantar untuk menyampaikan maksud dan tujuannya. Sarana atau media dalam budaya dapat berupa bahasa, suara, warna, benda bahkan tindakan yang dapat menyimbolkan ciri khas budaya tersebut. Budaya yang tumbuh dilingkungan masyarakat diwarnai dengan mitos-mitos yang bersifat absurd.<sup>91</sup>

Setiap tradisi dalam suatu masyarakat menyimpan makna simbolis didalamnya. Terdapat banyak aspek simbolisme yang terkandung dalam serangkaian ritual selamatan tersebut, mulai dari tempat ritual, waktu pelaksanaan ritual, sampai dengan tata cara pelaksanaan ritual itu sendiri. Meskipun terkadang dipandang sebagai wujud benda dan tindakan yang sebenarnya tidak jelas. Ritual merupakan teknik, cara, metode, dalam suatu adat. Ritual menciptakan dan melahirkan adat sosial dan agama yang berbentuk pribadi ataupun kelompok. Wujudnya dapat berupa do'a, tarian, drama dan sebagainya.<sup>92</sup>

Simbol-simbol yang ada pada suatu obyek tertentu melahirkan

---

<sup>90</sup> Wawancara dengan Bapak Suwanto Pemimpin Ritual Dusun Doro Desa Karangharjo, 8 Juni 2023.

<sup>91</sup> Ummi Sumbullah, Islam Jawa dan Akulturasi Budaya: Karakteristik, variasi dan Ketaatan Ekspresif, *Jurnal elHarakah*, Vol14, no1, 2012, h57

<sup>92</sup> Maria Susai Dha Vamony, *Fenomenologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1995), h.167

makna dan membentuk sebuah identitas. Simbol adalah bagian terkecil dari sebuah ritual. Simbol menyimpan pesan atau makna dari pola perilaku atau kegiatan dalam upacara yang bersifat khas. Dengan demikian, bagian-bagian terkecil dalam sebuah ritual perlu diperhatikan, seperti sesajen, mantra, serta benda-benda lain. Simbol memberikan gambaran terhadap bentuk, sifat, dan makna kepercayaan yang dianut masyarakat.<sup>93</sup>

Bapak Suwarno (55 tahun) adalah salah satu warga yang sering melakukan ritual selamat di pohon asam Mbah Turagan . keluarga bapak Suwarno inilah yang masih melestarikan tradisi ritual selamat dipohon asam Dusun Doro. Bapak Suwarno merupakan warga asli Dusun Doro dan pekerjaannya sehari-hari adalah seorang petani penggarap sawah. Asal mula bapak Suwarno sering melakukan ritual selamat dipohon asam yakni berangkat dari kebiasaan keluarga leluhurnya jaman dahulu yang sangat mempercayai mustajab doa melalui wasilah Mbah Turagan. Oleh sebab itu bapak Suwarno tetap melestarikan tradisi yang sudah mendarah daging dalam keluarganya. Ritual selamat yang dilakukan bapak Suwarno tidak melulu dilakukan karena kepentingan dirinya sendiri, terkadang anaknya atau kerabatnya yang sedang mengalami permasalahan hidup juga meminta bantuan kepadanya untuk didoakan agar hajatnya segera terkabulkan melalui perantara Mbah Turagan.<sup>94</sup>

Perkataan yang diucapkan bapak Suwarno dalam permintaan hajatnya adalah *“MbahTuragan, kulo dateng mriki gadah hajat, kulon yuwun wasilah dateng panjenengan, anake kulo niki sakit sampun*

---

<sup>93</sup>Oksiana Jati ningsih, Makna Simbolik dalam Ritual Kawit dan Wiwit pada Masyarakat Pertanian di Desa Ngasem lembah bang Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan, *Jurnalunesa*, Volume 03 No. 02, 2014, h.31

<sup>94</sup> Wawancara dengan Bapak Suwarto Pemimpin Ritual Dusun Doro Desa Karangharjo, 11 Juni 2023.

*dangu, nyuwun tulong diilangke tolak balak penyakite mbah, diparingi seger kewarasan maleh, menawi hajat kulo njenengan qobulke mangke kulo sodaqohan dateng mriki”.*

*“Mbah Turagan, saya datang kesini karena memiliki hajat, saya meminta wasilah (perantara) kepada Mbah Turagan, anak saya inisudah sakit lama, minta tolong dihilangkan tolak bala penyakitnya, diberi kesehatan kembali, jika nanti hajat saya Mbah Turagan kabulkan, nanti saya akan sedekahan disini”.*

Tujuan dari permintaan doa tersebut tentunya dengan harapan bahwa dengan wasilah Mbah Turagan dapat membantunya untuk menemukan petunjuk dalam suatu permasalahan. Perkatan yang dituturkan oleh pemilik hajat tidak hanya seperti keterangan diatas. Pemilik hajat bisa menjabarkan permintaannya dengan ungkapan sesuai apa yang diminta atau diharapkan.<sup>95</sup>

Jika dilihat dari konteks penelitian ini, ritual selamatan yang ada dipohon asam dilakukan sebagai *tawassul* atau pengantar harapan agar tercapainya keinginan (*hajat*) seseorang agar mendapat kesembuhan dari berbagai macam penyakit, tolak bala, keberkahan hidup dan berbagai macam permasalahan lainnya. Bagi yang diberi sakit, maupun lainnya agar mendapat kesembuhan dan pertolongan dari Allah Swt dengan perantara ritual selamatan dipohon asam.<sup>96</sup>

Masyarakat yang akan melaksanakan ritual selamatan dipohon asam mempersiapkan berbagai hal. Hasil pengamatan dari penulis, pelaku tradisi ritual selamatan pada malam hari atau malam sebelum dilakukan ritual selamatan pergi ke pohon asam untuk mengambil sedikit tanah untuk dibawa pulang yang digunakan untuk *bobok*, yakni dalam istilah orang Jawa sesuatu yang dibubuhkan pada sesuatu yang

---

<sup>95</sup> Wawancara dengan Bapak Suwarmo Pelaku Ritual Dusun Doro Desa Karangharjo, 11 Juni 2023.

<sup>96</sup> Wawancara dengan Bapak Suwarto Pemimpin Ritual Dusun Doro Desa Karangharjo, 10 Juni 2023.

diharapkan. Misal pelaku tradisi memiliki hajat agar diberi kesembuhan maka tanah tadi dibubuhkan pada tubuhnya yang sakit.

Pada hari pelaksanaanya yakni siang hari Jum'at Pon, pelaku tradisi membawa nasi liwet putih, ingkung (*ayam kampung*), serundeng, timun, mie, pisang, kendil kecil (*tempat air minum*), daun pisang atau daun jati (*sebagai tempat nasi dan lauk pauk*), kembang boreh, dan kemenyan yang semuanya diletakkan di bawah pohon asam. Sebelumnya pelaku tradisi telah mengundang sebagian masyarakat kaum lelaki, yakni bapak-bapak, lansia atau remaja untuk hadir dalam ritual selamatan guna melakukan doa bersama atas terkabulnya hajat pelaku tradisi. Dalam tradisi ritual selamatan tidak ada pakaian khusus yang digunakan oleh pemimpin, pelaku tradisi ataupun masyarakat yang hadir. Mereka diberi kebebasan untuk berpakaian apa saja asalkan sopan.<sup>97</sup>

Jika biasanya dalam proses selamatan di rumah atau tempat ibadah seperti mushola dan masjid doa bersama terlebih dahulu baru diberi berkat (*bingkisan makanan*). Berbeda halnya dengan selamatan di pohon asam. Selamatan di pohon asam berkatnya dibagikan terlebih dahulu kepada warga yang turut hadir. Kemudian setelah itu dilakukan doa bersama. Sebelum doa bersama dimulai nasi dan lauk pauk (*serundeng, timun, ayam, mie, pisang,*) dibagikan kepada warga yang turut hadir. Sedangkan kemenyan dibakar oleh pemangku adat atau pemimpin dalam ritual selamatan dan kendi kecil dibiarkan saja utuh, karena kendi itu hanya sebagai syarat saja. Lalu setelah itu, dilaksanakan doa bersama yang dipimpin oleh pemimpin ritual selamatan. Dalam hal ini, pemimpin ritual menyampaikan maksud dan tujuannya melakukan ritual selamatan, kemudian membaca kalimat dzikir memuji nama Allah seperti membaca basmalah, tasbeih, tahmid,

---

<sup>97</sup> Wawancara dengan Bapak Suwanto Pemimpin Ritual Dusun Doro Desa Karangharjo, 10 Juni 2023.

tahlil dan diakhiri dengan bacaan Alfatihah.<sup>98</sup>

Lebih lanjut, bapak Suwanto (pemimpin ritual) menuturkan kepada penulis, saat ritual selamatan di mulai terdapat roh Mbah Turagan turut hadir menyaksikan. Kehadirannya tidak dapat disaksikan oleh banyak orang, Mbah Turagan hanya dapat dilihat oleh seseorang yang memiliki penglihatan mata batin atau indigo. Bapak Suwanto mengatakan, jika Mbah Turagan berpakaian menyerupai petani yang berpakaian compang-camping, bahkan kadang hanya berbelit sehelai kain saja. Mbah Turagan hadir dengan banyak versi dalam penyerupaannya, yang pasti beliau selalu hadir saat ada ritual selamatan dipohon asam.<sup>99</sup>

---

<sup>98</sup> Wawancara dengan Bapak Suwanto Pelaku Ritual Dusun Doro Desa Karangharjo, 20 Juni 2023.

<sup>99</sup> Wawancara dengan Bapak Suwanto Pemimpin Ritual Dusun Doro Desa Karangharjo, 10 Juni 2023.

## BAB IV

### TRADISI RITUAL SELAMATAN DIPOHON ASAM DITINJAU DARI PERSPEKTIF TEORI KEBUDAYAAN CORNELIS ANTHONIE VAN PERSEUN

#### A. Tahap Perkembangan Kebudayaan dalam Tradisi Ritual Selamatan di Pohon Asam Perspektif Cornelis Anthonie Van Perseun

Pemahaman mengenai kebudayaan tidak terlepas dari tokoh yang turut mendiskripsikan tentang dinamika kebudayaan dan segala sesuatu yang berkaitan dengannya. Cornelis Anthonie Van Perseun merupakan salah satu tokoh yang ikut menuangkan pemikirannya mengenai strategi kebudayaan dan tahap perkembangan kebudayaan yang ada di masyarakat. Melalui teorinya, Van Perseun menjelaskan terdapat tiga tingkatan pemahaman dalam kebudayaan, yakni tahap mitis, tahap ontologis, dan tahap fungsional.<sup>1</sup> Kebudayaan merupakan suatu endapan dari kegiatan dan karya manusia. Kebudayaan adalah manifestasi kehidupan setiap orang atau kelompok yang berusaha mengubah alam.<sup>2</sup> Seperti halnya tradisi ritual selamatan dipohon asam mbah Turagan yang lahir dari bentuk pemikiran masyarakat dusun Doro sebagai upaya ungkapan rasa syukur atas terkabulnya hajat seseorang melalui wasilah mbah Turagan. Kemudian hasil dari buah pikiran tersebut direalisasikan dalam bentuk praktik-praktik dan melahirkan ritus-ritus yang unik dan menjadi suatu bentuk kegiatan yang terus berulang. Terdapat sesajen-sesajen yang didalamnya dijadikan sebagai sebuah simbol pendukung dalam ritual selamatan dipohon asam.

Dengan demikian kebudayaan dapat diidentifikasi sebagai suatu kegiatan atau tindakan yang telah disepakati bersama dalam kepercayaan masyarakat. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan Van Perseun bahwa

---

<sup>1</sup>Jannes Alexander Uhi, *Filsafat Kebudayaan, Kontruksi Pemikiran Anthonie Van Perseun dan Catatan Reflektifnya*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar,2016), h.138

<sup>2</sup> Van Perseun, *Strategi Kebudayaan* (Yogyakarta:Kanisius, 1988), h.9



kebudayaan terbentuk melalui relasi alam dan manusia, dua hal yang tidak dapat dipisahkan, sebab adanya kebudayaan bergantung dari adanya manusia dan alam.<sup>3</sup>

### **1. Tahap Tahap Pemikiran Mitis pada Tradisi Ritual Selamatan di Pohon Asam**

Pada alam pikiran mitis manusia masih berhubungan dengan daya-daya alam yang serba rahasia. Hubungan antara manusia dan alam metafisik, alam raya merupakan satu kesatuan yang saling ketergantungan. Pada alam pikiran mitis manusia disebut sebagai manusia primitif, yaitu dimana manusia pada tahap ini merasa terkepung oleh kekuatan-kekuatan ghaib disekitarnya, yakni dewa-dewa dan alam raya. Dunianya dipenuhi dengan berbagai konflik yang ada disekitarnya. Mereka menyakini terdapat kekuatan-kekuatan yang berada diluar dari kekuatan manusia yang dapat mempengaruhi kehidupannya.<sup>4</sup>

Pemikiran masyarakat Dusun Doro jaman dahulu termasuk pada tahap alam pikiran mitis yang dimana masyarakatnya masih mempercayai mitos-mitos yang berkembang, terutama dalam tradisi ritual di pohon asam Mbah Turagan yang masih dilakoni sampai sekarang. Masyarakat Dusun Doro meyakini terdapat kekuatan yang berada diluar kekuatan manusia, yang mampu mempengaruhi keberlangsungan hidup mereka. Sehingga pelaksanaan tradisi ritual selamatan dipohon asam harus tetap dilakukan demi menunjang kebutuhan hidup kelompok masyarakat yang menjalankannya. Hal tersebut juga disebabkan, karena dalam tradisi ritual ini terdapat roh leluhur mereka yang turut hadir membersamai selama prosesi ritual

---

<sup>3</sup> Jannes Alexander Uhi, *Filsafat Kebudayaan...*,h.7

<sup>4</sup> Van Perseun, *Strategi Kebudayaan...*,h.34

selamatan dilaksanakan. Demikian sesuai dengan pernyataan Van Perseun, bahwa manusia terkepong oleh kekuatan-kekuatan ghaib disekitarnya yakni dewa-dewa dan alam raya yang dapat mempengaruhi hidupnya.<sup>5</sup>

Aspek pemikiran mitis lain dalam tradisi ritual selamatan dipohon asam dapat dilihat pada saat pemilik hajat berwasilah kepada mbah Turagan dan dikabulkannya permintaan tersebut. Ada yang menceritakan bahwa Mbah Turagan dulunya adalah seorang tokoh yang dihormati, konon di bawah pohon asam itulah beliau pernah menyembuhkan orang sakit. Kemudian banyak orang berdatangan untuk meminta segala sesuatu lewat wasilah beliau. Lalu, setelah hajat atau keinginannya terakbul masyarakat bersedekah berupa selamatan di Pohon Asam sebagai ungkapan rasa syukurnya.<sup>6</sup>

Hal ini sesuai dengan pendapat Van Perseun yang mengatakan bahwa mitos memberi pedoman kepada arah kelakuan manusia, semacam pedoman untuk kebijaksanaan manusia. Melalui mitos manusia turut berpartisipasi dalam kejadian-kejadian disekitarnya dengan meyakini adanya kekuatan-kekuatan alam.<sup>7</sup> Pendapat Van Perseun ini sejalan dengan masyarakat Dusun Doro Desa Karangharjo yakni berwasilah kepada Mbah Turagan dalam meminta sesuatu yang diharapkan. Artinya, manusia pada tahap ini masih mempercayai kejadian-kejadian yang secara kebetulan terjadi sebab kemanjuran doa mbah Turagan, hal ini karena beberapa faktor pendukung, baik secara kebetulan maupun takdir, dorongan sugesti dari alam bawah sadar atau karena andil Mbah Turagan sebagai Danyang Dusun Doro.

---

<sup>5</sup> Van Perseun, *Strategi Kebudayaan...*,h.34

<sup>6</sup> Van Perseun, *Strategi Kebudayaan...*,h.34

<sup>7</sup> Wawancara dengan Bapak Suwanto Pemimpin Ritual Dusun Doro Desa Karangharjo, 10 Juni 2023

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa masyarakat Dusun Doro meyakini terdapat kekuatan-kekuatan yang lahir dari semesta yang disinggahinya. Dalam keyakinan tersebut, masyarakat melakukan suatu aktivitas yang dipercaya mampu mereduksi hal-hal yang tidak diinginkan. Sehingga proses kebudayaan zaman dahulu tetap ditradisikan selama manusia masih terpaut oleh kesadaran bahwa mereka terikat padahal-hal yang bersifat mistik. Lahirnya tradisi ritual selamatan dipohon asam ini tidak terlepas dari hal-hal mistis yang seperti yang telah dijelaskan oleh pendapat-pendapat Van Perseun. Sesajen atau syarat dalam sebuah tradisi tidak lain sebagai suatu simbol yang digunakan untuk menagkalhal-hal negatif yang bersifat abstrak. Misalnya, dalam tradisi ritual selamatan dipohon asam terdapat prosesi pengambilan segengam tanah pada malam hari sebelum pelaksanaan tradisi dilakukan. Pengambilan tanah tersebut dipercaya dapat mengabulkan hajat yang diwasilahkan melalui mbah Turagan. Tidak hanya itu, tanah tersebut harus dibubuhkan (*dioleskan atau diusapkan*) pada sesuatu yang dihajatkan. Hal ini sesuai dengan fungsi mitos pertama, yaitu terdapat kekuatan-kekuatan ajaib yang mampu membantu manusia dalam menghayati daya-daya untuk mempengaruhi dan menguasai kehidupan manusia.<sup>8</sup> Hal mistis yang demikian seringkali disebut sebagai sesuatu yang perlu diyakini, karena manusia dikepung oleh hal-hal ghaib.

## **2. Tahap Pemikiran Ontologis pada Tradisi Ritual Selamatan di Pohon Asam**

Tahap ontologis merupakan tahap peralihan dari “mitos” ke “logos”. Perkembangan dari mitos ke logos budaya dapat dijelaskan dengan akal budi. Dalam alam pikiran ontologis manusia mulai

---

<sup>8</sup> VanPerseun, *StrategiKebudayaan...*,h. 38

mengambil jarak terhadap segala sesuatu yang mengelilinginya. Manusia diberi kebebasan untuk memilih, meneliti segala fenomena yang terjadi dan manusia tidak lagi terkepung pada hal-hal mistis. Terkadang manusia dapat bertindak sebagai penonton dalam hidupnya sendiri.<sup>9</sup>

Berdasarkan hasil wawancara terhadap bapak Roko, tradisi ritual selamatan dipohon asam, tidak semua masyarakatnya menjalankan tradisi ritual selamatan dipohon asam. Hanya sebagian kelompok masyarakat yang masih mempercayai tradisi ritual selamatan ini, sehingga masih terlaksana sampai saat ini. Terjadi perbedaan pola pikir masyarakat masa lampau dan masakini. Jaman dahulu hampir seluruh masyarakat Dusun Doro melaksanakan Tradisi ritual selamatan dipohon asam. Namun dengan seiring berjalannya waktu kepercayaan masyarakat terhadap tradisi ritual selamatan ini mulai menurun, bahkan banyak yang meninggalkan.<sup>10</sup>

Aspek pemikiran ontologis dalam tradisi ritual selamatan ini ditandai dengan adanya perbedaan dalam keyakinan pengambilan segenggam tanah ketika malam hari. Sebagian ada yang mempercayai bahwa segenggam tanah yang diambil disekitar area pohon asam Mbah Turagan harus di bubuhkan pada sesuatu yang di inginkan. Namun, juga ada masyarakat yang tidak melakukan hal tersebut, cukup mengambil tanahnya saja untuk dilatakan disekitar rumah. Hal ini dilatarbelakangi oleh hajat yang berbeda-beda baik dari segi kepercayaan maupun dalam pengartian maknanya. Sebagaimana contoh dalam hajat dalam meminta kesembuhan, segenggam tanah yang diambil tadi dapat dibubuhkan (di oleskan) pada seseorang yang

---

<sup>9</sup> Van Perseun, *Strategi Kebudayaan...*,h. 55

<sup>10</sup> Wawancara dengan bapak Roko Tokoh Agama Dusun Doro, Desa Karangharjo, 8 Juni

sakit, akan tetapi lain halnya dengan hajat dalam acara pernikahan tidak mungkin tanah yang diambil tadi dibubuhkan pada calon mempelai, sehingga menurut kepercayaan masyarakat segenggam tanah tadi cukup diletakkan di rumah saja.

Aspek pemikiran ontologis lain dalam tradisi ritual selamat ini adalah prosesi penaburan kembang boreh. Dalam proses ritual selamat jaman dulu, biasanya kembang boreh ditaburkan disekitar area pohon asam sebagai wujud penghormatan terhadap tokoh atau leluhur yang mendiami pohon asam tersebut, yakni Mbah Turagan. Namun, berbeda halnya dengan masyarakat masa kini, kembang boreh tidak lagi ditaburkan akan tetapi cukup diletakkan dibawah pohon yang dibungkus daun pisang. Hal ini dikarenakan penaburan kembang boreh di area pohon asam akan mengotori lingkungan sekitarnya, sehingga oleh masyarakat kembang boreh tersebut cukup diletakkan dibawah pohon yang dibungkus daun pisang.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Van Perseun yang mengatakan bahwa dalam tahap ontologis membuktikan terjadinya pergeseran cara berpikir seseorang terhadap sebuah pengetahuan. Pengetahuan pada tahap mitis yang bersumber pada mitos-mitos yang berkembang dimasyarakat, sedangkan pada tahap ontologis pengetahuan mulai dapat dipahami secara ilmiah dan sistematis. Masyarakat Dusun Doro pada tahap ini mulai menggunakan rasio untuk berpikir, ditandai dengan adanya kemampuan masyarakatnya dalam membangun gagasan-gagasan kritis dan konseptual guna menata kehidupan sosial.<sup>11</sup>

Tahap ontologis pada tradisi ritual selamat di pohon asam dapat kita lihat pada perkembangan yang terjadi di masyarakat. Banyak masyarakat yang memahami bahwa tradisi ritual selamat itu hanya sebatas kebudayaan atau tradisi yang masih dilakukan oleh

---

<sup>11</sup> Van Perseun, *Strategi Kebudayaan...*,h. 60

generasi nenek moyang terdahulu. Artinya tidak semua masyarakat Dusun Doro harus melakukan tradisi ritual selamat ini. Mereka diberi kebebasan untuk memilih melakukan ataupun meninggalkannya. Dalam hal ini, kita sebagai masyarakat tidak akan pernah tahu apa yang dipikirkan oleh para leluhur jaman dahulu, khususnya saat melakukan tradisi ritual selamat di pohon asam, kecuali hanya sebatas hubungan manusia dengan alam yang diyakini terdapat roh Mbah Turagan yang bersemayam di pohon asam.

Akan tetapi semua kembali pada kepercayaan masing-masing individu. Tradisi ritual selamat dapat dipahami sebagai doktrin kepercayaan akan dirisendiri. Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak suwanto menuturkan, pada saat ritual selamat dilakukan, secara tidak langsung jiwa akan tertanam sebuah keyakinan tercapainya hajat atau permintaan seseorang atas wasilah Mbah Turagan. Sehingga menggiring opini masyarakat, bahwa keyakinan semacam itu mampu membawa seseorang kepada hal-hal yang lebih positif.<sup>12</sup> Pemikiran masyarakat DusunDoro yang sedemikian sesuai dengan pendapat Van Perseun yang mengungkapkan bahwa manusia dalam tahap ontologis berupaya membangun relasi-relasi dengan daya-daya kekuatan alam, akan tetapi hubungan tersebut berlangsung secara rasional.<sup>13</sup>

### **3. Tahap Pemikiran Fungsional pada Tradisi Ritual Selamatan di Pohon Asam**

Tahap fungsional, merupakan tahap dimana manusia memiliki sikap dan alam pikiran yang semakin tampak dalam manusia modern. Pada tahap ini, manusia mulai mengadakan relasi-relasi baru terhadap

---

<sup>12</sup> Wawancara dengan bapak Suwanto Pemimpin Ritual Dusun Doro, Desa Karangharjo, 10 Juni 2023.

<sup>13</sup> Van Perseun, Strategi Kebudayaan..., h.73

segala sesuatu yang ada di sekitarnya. Tahap alam pikiran fungsional dapat dipandang sebagai suatu pembebasan, ditandai dengan adanya kesadaran dan kecerdasan masyarakat dalam menciptakan suatu kedamaian, kesejahteraan hidup dalam tatanan sosialnya serta memanfaatkan memfungsikan agama dan adat sebagai upaya melakukan komunikasi dan adaptasi membangun strategi hidup di dalam kelompok masyarakat adat. Alam pikiran fungsional adalah bentuk pemikiran yang senantiasa mencari hubungan dengan segala sesuatu yang lain, ia tidak berdiri sendiri. Masyarakat pada tahap fungsional mengalami jumlah gejala modern, sehingga manusia dalam komunitas masyarakat adat menyadari pergeseran-pergeseran yang dialaminya. Manusia bertumpu pada relasi yang konkrit.

Pada tahap fungsional, manusia mulai menjadikan alam sesuai dengan kebutuhannya. Segala sesuatu yang ada di alam disesuaikan dengan fungsi dan tujuannya. Aspek pemikiran fungsional dalam tradisi ritual selamat di pohon asam mbah Turagan ditandai dengan banyaknya masyarakat yang pada awalnya banyak yang masih melestarikan tradisi ritual selamat ini, namun lambat laun banyak juga yang meninggalkan tradisi ritual selamat ini. Hal ini disebabkan oleh berubahnya tata aturan dalam proses pemaknaan tradisi ritual selamat, sehingga memudarkan kepercayaan masyarakat Dusun Doro dalam tradisi ritual selamat ini. Perubahan ini terjadi karena perbedaan cara berpikir dan keyakinan masyarakat dalam memaknai setiap sesajaen dalam ritual selamat. Beberapa ada yang menganggapnya sacral namun juga ada yang berpendapat hal tersebut tidak masuk akal. sehingga dalam proses awal mulai sampai akhir ritual selamat dibuat menjadi mudah dan cepat.

Factor lain dalam aspek pemikiran fungsional adalah masyarakat Dusun Doro banyak didominasi oleh pemahaman agama yang cukup baik sehingga mereka tidak lagi termasuk masyarakat yang primitif.

Artinya, banyak masyarakat modern yang pemikirannya lebih berkembang, yakni menggunakan akal atau rasio sebelum bertindak melakukan sesuatu.

Seperti yang telah dijelaskan Van Perseun bahwa tahap fungsional adalah penggambaran dari manusia modern. Kehidupan modern merupakan perubahan sosial masyarakat yang disebabkan oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

Berdasarkan berbagai uraian hasil serta analisis data penelitian diatas mengenai tradisi ritual selamatn di pohonasam perpsektif Cornelis Anthonie Van Perseun: Studi kasus pada masyarakat Dusun Doro, Desa Karangharjo Kec. Pulokulon, Kab. Grobogan maka dapat disimpulkan:

1. Tradisi ritual selamatn dipohon asam mbah Turagan merupakan tradisi ritual yang dilakukan sebagai ungkapan rasa syukur atas terkabulnya hajat keinginan seseorang melalui wasilah doa mbahTuragan. Tradisi ini dilakukan sebagai salah satu perwujudan menjaga warisan peninggalan nenek moyang atau leluhur yang ada di Desa Doro Desa Karangharjo.
2. Dalam prosesi pelaksanaan tradisi ini terdapat beberapa syarat sesajen yang harus dilengkapi oleh pelaku tradisi, yaitu kembang boreh, kendi, ingkung (ayam), dan kemenyan dan pelengkap lainnya. Tradisi ini hanya dilakukan pada hari yang sudah ditentukan atau dianggap sakral dan mustajab, yakni hari Jum'at Pon.
3. Pemahaman mengenai kebudayaan tidak terlepas dari tokoh yang turut mendiskripsikan tentang dinamika kebudayaan dan segala sesuatu yang berkaitan dengannya. Cornelis Anthonie Van Perseun adalah salah satu tokoh yang ikut menuangkan pemikirannya terkait strategi kebudayaan serta tahap perkembangan kebudayaan yang ada dimasyarakat. Melalui analisis dengan menggunakan teori strategi kebudayaan Van Perseun, dalam tradisi ritual selamatn di pohon asam mengalami tiga tahap perkembangan kebudayaan, yaitu *pertama* pada tahap mitis, keyakinan pemikiran masyarakat Dusun Doro jaman dulu terhadap mitos-mitos yang

berkembang dalam tradisi ritual selamat dan kekuatan yang berada diluar diri manusia sehingga mempengaruhi keberlangsungan hidup mereka. *Kedua* tahap ontologis, terjadi

pergeseran cara berpikir masyarakat Dusun Doro terhadap tradisi ritual selamat di pohon asam. Artinya, masyarakatnya diberi kebebasan memilih menjalankan atau tidak menjalankan tradisi. *Ketiga* tahap fungsional, pemikiran masyarakatnya semakin tampak pada manusia modern (pemikiran orang masakini). Lambat laun banyak yang meninggalkan tradisi rituals elamatan.

## **B. Saran**

Penelitian mengenai tradisi ritual selamat dipohon asam Dusun Doro Desa Karangharjo yang penulis lakukan merupakan upaya untuk memberi gambaran terkait serangkain proses yang dilakukan saat diadakannya ritual selamat ini. Tradisi ritual selamat di pohon asam merupakan salah satu tradisi yang masih dijaga kelestariannya. Oleh karena itu, untuk mengetahui makna yang terkandung dalam tradisi ritual ini diperlukan adanya suatu literatur yang membahas, agar generasi penerus dapat memahami.

Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan mengenai tradisi ritual di pohon asam di Dusun Doro Desa Karangharjo, karena esensi dari sebuah tradisi lebih penting untuk diketahui daripada hanya melakukan perayaannya saja.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Darori. *Islam dan Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta: Gama Media, (2000).Assegaf,Abd. Rachman. *Desain Riset Sosial Keagamaan Pendekatan Integratif –Interkonektif*, Yogyakarta: Gama Media,(2007)
- Bakker, Anton, & A. C. Zubair, *Metode Penelitian Filsafat*, Yogyakarta:Kanisius,(1992).
- Bakker, J.W.M,*Filsafat Kebudayaan Sebuah Pengantar*, Jakarta: Kanisius,(1984).
- Bungin, Burhan, *Penelitian Kualitatif, Komunikasi, Ekonomi, kebijakan Publik , dan Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta:Prenada, Media Group,(2007).
- Geertz, Clifford,*Agama Jawa, Abangan Santri, Priyayi dalam KebudayaanJawa*,Depok:Komunitas Bambu,(2014).
- Khalil, Ahmad, *Islam Jawa: Sufisme dalam Etika dan Tradisi Jawa*, Malang:UIN-MalangPress,(2018).
- Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Jakarta: Djambatan,(2004).
- Koentjaraningrat,*PengantarIlmuAntropologi*,Jakarta:RadarJaya Offset,(2000).
- Muslih, Muhammad Hanif, *Kesalihan Dalil Tawassul: Menurut Petunjuk Al-Qur’andanAl-Hadits*,Semarang:Ar-Ridha,(2011).
- Perseun, C. A. Van, *Strategi Kebudayaan*, Yogyakarta: Kanisius, (1988).Prasetya,JokoTri,*IlmuBudaya Dasar*,Jakarta:RinekaCipta,(2013).
- RI, Kemenag.*Al-Qur’an Terjemahan dan Tajwid*, Bandung: Sikma Iksa Media,(2014).

- Subagyo, Joko, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: PT. Rineka, (1998).
- Sudaryana, Bambang, *Metode Penelitian Teori dan Praktek Kuantitatif*, Sleman:Deepublish,(2018).
- Syafi'ie, InuKencana,*PengantarFilsafat*,Bandung:RefikaAditama, (2010).
- Uhi, Jannes Alexander, Dr. M. Si. *Filsafat Kebudayaan, Kontruksi Pemikiran Cornelis Anthonie Van Perseun dan Catatan Reflektifnya*, Yogyakarta:PustakaPelajar,(2016).
- Wiranoto, *Makna Simbol Cok Bakal dalam Upacara Adat Masyarakat Jawa serta Implikasi Sosial Utama Hindu diKabupaten Banyuwangi*, Surabaya:JakadPublishing,(2018).
- Khaerani, K., Alfiandra, A., & El Faisal, E. (2019). Analisis Nilai-Nilai dalamTradisi Tingkeban Pada Masyarakat Jawa di Desa Cendana Kecamatan Muara Sugihan Kabupaten Banyuasin. *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori dan Praktik PendidikanPKn*,6,64-82.
- Cathrin, S. (2021). Tinjauan Filsafat Kebudayaan terhadap Tradisi CanggetAgung Masyarakat Lampung. *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan*,16(1),97-110.
- Al Hasani,M. M.,&Jatiningsih, O.(2014).Makna Simbolik Dalam Ritual Kawit Dan Wiwit Pada Masyarakat Pertanian Di Desa Ngasemlemahbang Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*,3(2),1220-1236.
- Rahman, Fatkhur. (2018). “Slametan: Perkembangan dalam Masyarakat Jawa diEra Milenial”,*Jurnal Ikaudi*,7(1).
- RohmandanJhony.(2022)“Tradisi Slametan diPetilasan Kampung Kedung Mungu Surabaya”, *Siwayang Jurnal*,1(3).

- Rokhmah,D.(2021).Ilmu dalam tinjauan filsafat: ontologi, epistemologi, dan aksiologi.*CENDEKIA:Jurnal Studi Keislaman*,7(2),172-186.
- Sumbulah, U. (2012). Islam Jawa dan akulturasi budaya: karakteristik, variasi dan ketaatan ekspresif.*el-Harakah*,14(1),51-68.
- Susilo, YohandanPangesti, Yugi, “Makna Simbolis Tradisi Petilasan Syekh Jamaludin Malik”,*Jurnal Baradha*,Vol.18,No.2(2021).
- HAMKA, M. F. (2020). *OTORITAS SIMBOL PENANDA PETILASAN RAJA AIRLANGGA DALAM RITUS BUDAYA ZIARAH DIDESA ADAN-ADAN KECAMATAN GURAH KABUPATEN KEDIRI* (Doctoral dissertation, IAIN Tulungagung).
- Khoir, S., & Yusup, R. (2023). *PROSESI KIRAB BUDAYA 7 SUMUR KAWAK DIDESA JAMBANAN, KECAMATAN SIDOHARJO, KABUPATEN SRAGEN PERSPEKTIF ANALISIS STRATEGI KEBUDAYAAN C.A. VAN PEURSEN* (Doctoral dissertation,UIN RADEN MAS SAID).
- Doni, K. D. (2018). Tradisi Ritual Sesaji Di Petilasan Sri Aji Jayabaya Pada Bulan Suro (Studi Kasus Desa Menang Kecamatan Pagu Kabupaten Kediri). *Artikel Skripsi Universitas Nusantara PGRI Kediri. Tersedia di:<http://simki.unpkediri.ac.id>*.
- Pujaastawa,I.B.G.,&Pujaastawa,I.B.G.(2015).FilsafatKebudayaan.
- Rahmadiyah, A. (2011). Petilasan Kraton Pajang (studi tentang penjajagan menjadi aset wisata).
- Safitri, Lutviana. (2020). *Persepsi Masyarakat Terhadap Kepercayaan Tradisi Slametan yang Berhubungan dengan Kehidupan, (Analisis Soso Kultural pada Masyarakat Komplek Joglo, Kampung Kebun Kopi, Kota Depok)*. Skripsi: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Wawancara dengan bapak Suwanto di kediaman beliau pada tanggal 10 Juni 2023

Wawancara dengan bapak Roko di kediaman beliau pada tanggal 09 Juni  
2023

Wawancara dengan bapak Suwarno di kediaman beliau pada tanggal 11 Juni 2023

Wawancara dengan bapak Jumali di kediaman beliau pada tanggal 08 Juni 2023

Wawancara dengan bapak Isnan di Kantor Kelurahan Desa Karangharjo pada  
tanggal 08 Juni 2023

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### Lampiran 1

#### Pertanyaan Wawancara

1. Apa yang anda ketahui tentang Pohon Asam?
2. Mengapa Pohon Asam dipercayai oleh masyarakat?
3. Menurut anda sendiri, anda percaya atau tidak mengenai Pohon Asam yang konon sangat disakralkan?
4. Bagaimana tanggapan atau respon masyarakat dari aparat pemerintah desa mengenai Pohon Asam diDusun Doro, Desa Karangharjo?
5. Apakah tradisi ritual selamatan sudah mendapatkan pengakuan dari pemerintah?
6. Bagaimana sejarah Pohon Asam yang diskaralkan masyarakat setempat?
7. Kejadian-kejadian apa saja yang pernah terjadi, kemudian dipercayai oleh masyarakat?
8. Bagaimana sejarah tradisi ritual selamatan diPohon Asem?
9. Bagaimana prosesi pelaksanaan tradis iritual selamatan yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Doro, Desa Karangharjo?
10. Apa tujuan atau alasan masyarakat melakukan ritual selamatan diPohon Asam?
11. Adakah larangan atau pantangan dalam proses ritual selamatan diPohon Asam?
12. Mengapa tradisi ritual selamatan diPohon Asam dilaksana kanpa dihari Jum'at Pon saja?
13. Apakah anda mengetahui tentang Tradisi Ritual Selamatan diPohon Asam?
14. Menurut anda, bagaimana pandangan masyarakat terhadap Pohon Asam yang disakralkan?
15. Adakah pengaruhnya tradisi ritual selamatan di Pohon Asam bagi masyarakat etempat?

## Lampiran 2



Wawancara dengan bapak Jumali selaku kepala Dusun Doro



Wawancara dengan bapak Suwanto selaku Pemimpin Ritual



Wawancara dengan bapak Suwarno selaku pelaku tradisi





Wawancara dengan bapak Roko selaku tokoh agama



Wawancara dengan bapak Isnan Setiyo Ariwibowo selaku sekretaris Desa Karangharjo



Pohon Asam Mbah Turagan



Nasi dan Lauk-pauk untuk Selamatan



Syarat sesajen yang diletakkan di bawah pohon asam



Pembakaran kemenyan oleh pelaku tradisi



Pembagian berkat selamatan



Acara selamatan dan Doa bersama

## **RIWAYAT HIDUP**

### **1. Data Diri**

Nama : Amara Wydi Astutik  
Tempat / Tanggal Lahir : Grobogan, 06 April 2000  
Agama : Islam  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Alamat : Dsn. Doro, Ds. Karangharjo RT 01/RW 03  
Kecamatan Pulokulon, Kabupaten Grobogan  
Jawa Tengah.  
Email : [Amarawydiastutik16@gmail.com](mailto:Amarawydiastutik16@gmail.com)

### **2. Pendidikan Formal**

- a. SDN 3 Karangharjo
- b. Mts Puteri Sunniah Selo
- c. Madrasah Aliyyah Futuhiyyah 2